

**PERAN KONSELOR DALAM MENANAMKAN *SPIRITUAL
QOUTIENT* PADA SISWA JURUSAN MULTIMEDIA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

HASAN BASRI
NIM: 084 141 268

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2018**

**PERAN KONSELOR DALAM MENANAMKAN *SPIRITUAL
QOUTIENT* PADA SISWA JURUSAN MULTIMEDIA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

HASAN BASRI
NIM: 084 141 268

Disetujui Pembimbing



Drs. Sarwan, M.Pd.
NIP. 196312311993031028

MOTTO

...بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ... ﴿١١﴾

Artinya :“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,”(Q.S. Ar-Rad: 11)*



*Departemen Agama, *Al-Qur'andanTerjemahannya*(Bandung: Diponegoro, 2010) 250.

PERSEMBAHAN

Terselesaikannya skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku, tiada orang yang paling baik kecuali mereka, ayahanda Sutomo dan Ibunda Armi yang telah dengan ikhlas dan gigih membesarkan dan memberikan kesempatan pendidikan dari TK hingga aku menyelesaikan pendidikan S-1. Tiada mampu aku membalas budi baik ayah dan ibu sampai kapanpun. Semoga Allah meridhoi ayah dan ibu dan mengumpulkan kita semua di syurga-Nya
2. Untuk semua keluarga tercinta, yang telah memberikan dukungan dari sejak awal perkuliahan hingga menyelesaikan S-1.
3. Untuk sahabat-sahabatku, Moh. Soleh Rido, S.E. M. Najibul Akbar, Kholif Rosidi, M. Yasir H, Minto Pratomo, M. Ajib M, Nur Rizki Zianul Haq Chilya Mechalia dan sahabat-sahabatku kelas A6 yang telah menjadi sahabat baik dan terus memberikan motivasi sejak dahulu. Semoga Allah tuliskan hasil dari perjuangan dan komitmen kita yang dulu pernah kita rajut.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Tiada hentinya rasa syukur ini tercurahkan atas Taufik dan Hidayah yang telah Allah SWT berikan sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan, serta semoga rasa rindu ini dapat tercurahkan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan kita terangnya cahaya Islam dan semoga syafaatnyalah yang akan menaungi kita pada hari kiamat kelak.

Skripsi yang berjudul “Peran Konselor Dalam Menanamkan *Spiritual Quotient* Pada Siswa Jurusan MultiMedia Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”, merupakan upaya yang dilakukan penulis dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penulisan skripsi ini secara tidak langsung melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bimbingan maupun motivasi sehingga dalam rangka membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, maka diucapkanlah terima kasih sedalam-dalamnya kepada.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektori Institut Agama Islam Negeri Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang selalu membimbing kami dalam perkuliahan.
5. Drs. Sarwan, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan nasihat dan arahan selama penyusunan skripsi, serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Sofyan Hadi P, S.E. M.T. selaku kepala SMK Negeri5 Jember yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di lembaga Asuhnya.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT dan penulis memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya, Amiin.

Karena skripsi ini jauh dari kata sempurna maka dibutuhkanlah kritik dan saran yang membangun untuk memperbaikinya, untuk yang terakhir semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan khususnya pendidikan Islam. *Amin ya Robbal Alamin.*

Jember, 26 April 2018

Penulis

HasanBasri
NIM. 084 141 268

ABSTRAK

HasanBasri, 2018: Peran Konselor Dalam Menanamkan *Spiritual Quotient* Pada Siswa Jurusan Multimedia Di Sekolah Menengah Kejurian Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pengangkatan tema ini dilator belakangi adanya keunikan pada seorang konselor di SMKN 5 Jember, keunikan tersebut adalah pada hakikatnya seorang konselor yang berada di lembaga merupakan tenaga guru yang paling ditakuti oleh siswa. Namun justru sebaliknya di SMKN 5 Jember seorang konselor diminati sendiri oleh siswa agar member arahan terhadap apa yang di alaminya. Bahkan tidak hanya itu saja yang membuat siswa merasa ingin di bina pada saat ia kesulitan atau punya masalah, konselor juga melakukan binaan secara islami, yaitu dengan cara menanamkan karakter semangat dalam beribadah, disiplin, dan berakhlak tanpa adanya paksaan atau acaman dari konselor yang bersangkutan.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan Multimedia Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember? 2) Bagaimana peran konselor sebagai pendidik dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan Multimedia Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember?

Sedangkan tujuan penelitan dalam skripsi ini adalah: 1) Mendeskripsikan peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan Multimedia Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember. 2) Mendeskrisikan peran konselor sebagai pendidik dalam menanamkan menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan Multimedia Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian menggunakan fenomenologi penentuan subjek penelitian *purposive* teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data interaktif dan model huberment yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan *spiritual Qoutient* pada siswa yaitu konselor memposisikan diri sebagai pemberi arahan, bantuan dan binaan pada siswa dengan cara bekerja sama dengan pihak orang tua, guru PAI, wali kelas serta konselor memposisikan diri sebagai sahabat pendengar setia curhatan siswa, sehingga siswa mempercayai apa yang diarahkan oleh konselor 2) Peran konselor sebagai pendidik dalam menanamkan *spiritual Qoutient* pada siswa yaitu konselor memposisikan diri sebagai tauladan serta dalam melakukan didikan pada siswa konselor memiliki trik khusus yang membuat siswa terempati sehingga konselor mudah dalam merubah keyakinannya. Namun keberhasilan didikan konselor juga didukung adanya program sekolah seperti literasi baca Al-qur'an, sholat dhuha berjamaah, sholat dluhur dan asyar berjamaah, bahkan perubahan seorang siswa juga tergantung pada individunya, konselor hanya bersifat sebagai vasilitator dalam memberi arahan dan keyakinan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. FokusPenelitian	7
C. TujuanPenelitian.....	8
D. ManfaatPenelitian.....	9
E. DefinisiIstilah	10
F. SistematikaPembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. PenelitianTerdahulu	14
B. KajianTeori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	52

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Subyek Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Analisis Data	57
F. Keabsahan Data	59
G. Tahap-tahap Penelitian	61
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	63
A. Gambaran Umum	63
B. Penyajian Data dan Analisis	68
C. Pembahasan Temuan	110
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	

IAIN JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran1: Keaslian Tulisan

Lampiran2: MatrikPenelitian.

Lampiran3: JurnalPenelitian

Lampiran4: Surat Izin Penelitian

Lampiran5: SuratPersetujuanPenelitian

Lampiran6: DennaH

Lampiran7: Foto Kegiatan

Lampiran8: SuratKeteranganSelesaiPenelitian

Lampiran9: StrukturKegiatanBimbinganKonseling

Lampiran 10:SuratPermohonanBimbinganSkripsi

Lampiran 11:SuratTugas

Lampiran12: BiodataPenulis.



IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

2.1 Tabulasi..... 16



DAFTAR BAGAN

3.1 Struktur organisasi sekolah SMKN 5 JEMBER 67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan dirinya dan dunia, telah mendorong terjadinya pergeseran globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status tingkat kehidupan yang lebih baik.¹ Arah meluas tampak dalam pembagian sekolah berbagai jurusan khusus dalam sekolah kejuruan. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan bimbingan dari seorang konselor dalam mengatasi suatu problem yang dialami dalam era globalisasi yang menimbulkan keragaman perkembangan transformasi, pengetahuan, dan teknologi. Dalam berkembangnya ruang lingkup dan keragaman disertai dengan pertumbuhan tingkat kerumitan dalam tiap pribadinya sehingga mereka mengalami ketidak sadaran akan jati dirinya diciptakan di muka bumi ini.² Hal ini dapat membuktikan bahwa keberadaan konselor disekolah sangatlah dibutuhkan dalam ikut andil untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pemaparan hal tersebut keberadaan konselor di sekolah juga ditetapkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal I ayat 6 yang berbunyi bahwa:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor,

¹Acmad JuntikaNurihsan, *Bimbingan&KonselingDalamBerbagailatarKehidupan*(Bandung: RenikaAdiutama, 2014), 3

²Syamsu Yusuf dan A. JuntikaNurihsan, *LandasanBimbingan Dan Konseling* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2009),123-124

instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”³

Undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa kedudukan konselor memiliki peran dan kualifikasi setara dengan guru dan dosen serta lainnya disekolah dalam rangka untuk mendidik dan membimbing serta mencerdaskan anak bangsa. Oleh sebab itu, konselor juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam membimbing dan mendidik siswa tidak hanya sekedar untuk mencerdaskan secara intelektual saja, melainkan seorang konselor dalam membimbing dan mendidik siswa harus menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) serta kecerdasan dalam memecahkan masalah (AQ). Tujuan dari penyeimbangan bimbingan tersebut agar supaya siswa tidak hanya cerdas dalam dunia akademik melainkan siswa cerdas dalam fitrah dalam jati dirinya sebagai makhluk tuhan. Sebagaimana firmanNya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :“Maka hadapkanlah wajah mu dengan lurus kepada agama Allah: tetaplh atas fitrah Allah yang menciptakan manusia berdasar kanfitrah itu, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(QS. Al- Rum: 30)⁴

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Media Center, hal, 5.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Dipenegoro), 407.

Ayat tersebut merupakan bagian kecerdasan spiritual yang harus ditanamkan oleh seorang pendidik (konselor), yaitu fitrah manusia (makhluk beragama). Dikatakan demikian, karena secara naluri manusia pada hakikatnya selalu meyakini adanya tuhan yang maha kuasa.⁵ Dalam Al-qur'an pernyataan tersebut didasarkan pada dialog atau perjanjian antara ruh manusia dengan Allah SWT, sebagaimana dalam firmanNya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anaka dan dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman). Bukanlah aku ini tuhanmu? Mereka menjawab betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi (kami melakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami (Bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (QS. Al A'raf:172)⁶

Jelaslah secara naluri manusia mempunyai kesiapan untuk mengenal adanya tuhan. Sebenarnya telah tertanam kokoh dalam fitrah setiap manusia.

Namun perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan.

⁵ Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 42-43.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 173.

Menurut Ari Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integratif), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁷

Dari pemaparan di atas sangat jelaslah bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya sekedar mendidik secara materialnya saja melainkan ada hal yang lebih dan bermakna dalam hal tersebut yaitu penanaman dan pengembangan jiwa (ruh) spiritual yang akan tercermin dalam tingkahlaku dan perbuatan seseorang. Kecerdasan spiritual menjadi hal yang penting untuk mengimbangi IQ dan EQ. Hal ini dikarenakan dengan adanya kecerdasan spiritual (SQ) membuat individu memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikan seorang yang arif, bijak, dan berperilaku diatas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawab sebagai manusia.

Selain ketiga kecerdasan manusia tersebut manusia juga memiliki sebuah kecerdasan yang disebut AQ (*Advesity Qoutient*). Kecerdasan ini merupakan sebuah kecerdasan seseorang untuk mendapatkan pertahanan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup, dengan kata lain AQ dapat digunakan indikator untuk menilai sejauh

⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual* (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), 14.

mana seseorang ketika menghadapi masalah dapat keluar dari kondisi yang penuh tantangan.⁸

AQ (*Advesity Qoutient*) dapat dipandang sebagai ilmu pengerahuan yang menganalisis kegigihan manusia dalam menghadapi setiap tantangan sehari-hari. Kebanyakan manusia tidak hanya belajar dari tantangan tetapi mereka bahkan meresponnya untuk memperoleh suatu yang lebih baik. Menurut Stoltz, AQ ini merupakan sebuah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan.”AQ merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja anda terwujud di dunia”. Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki AQ tinggi akan lebih akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang AQ-nya lebih rendah.

Pada realitanya yang terjadi dalam dunia pendidikan indonesia, yang menjadi sebuah tolak ukur cerdas tidaknya siswa adalah IQ, sedangkan EQ dan SQ banyak yang menghiraukan sehingga yang terjadi pada diri anak hanya cerdas secara intelektualnya saja dan minim sekali jiwa yang empati, simpati serta kurangnya kasih sesama makhluk tuhan dilingkungan sekitarnya, bahkan lebih dari semua itu karena kurangnya kontrol dari EQ dan SQ dirinya sehingga mereka hanya cerdas tetapi tidak bisa mengendalikan amarnya.⁹

SMKN 5 Jember ini merupakan sekolah menengah kejuruan yang berada di kelurahan atau desa Jubung Kecamatan Rambipuji Kabupaten

⁸ Hasnida, *Analisis Kebutuhann Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015), 153-154.

⁹ Abd Wahab & Umiarso, *Spiritual Qountient (SQ) dan Educational Leadership* (Jember: Pena Salsabila, 2010), 33.

Jember. Lembaga ini terdapat tenaga konselor yang memiliki sebuah keunikan dalam memberikan sebuah konseling pada siswa yang mengalami keresahan serta permasalahan yang terkait dengan pribadinya, kesulitan dalam belajar bahkan permasalahan-permasalahan yang keluar dari kodetik norma-norma yang berlaku. Konselor dalam memecahkan permasalahan siswa tidak hanya memberikan sebuah solusi atau arahan bagi siswa, tetapi konselor juga menanamkan jiwa spiritual kepada siswa yang bermasalah tersebut.

Berdasarkan ungkapan prinsip konselor di SMKN 5 Jember bahwa “perilaku seseorang tergantung pada sholatnya, karena dalam bacaan sholat terdapat sugesti yang mampu merubah diri seseorang berperilaku lebih baik dari pada sebelumnya, sebagai mana salah satu bacaan dalam sholat yang mampu mengingatkan diri seseorang untuk kembali kepada sang khalik yaitu: *إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ*” dari bacaan inilah yang membuat konselor tersebut mempunyai prinsip untuk lebih menanamkan spiritual siswa dalam memberikan sebuah bimbingan pada konsli (siswa) yang bersangkutan. Pada dasarnya sholat merupakan pencegah keji dan mungkar, jika ada seseorang yang masih tingkahlakunya belum sesuai deng norma yang berlaku maka tanyakanlah solatnya¹⁰.

Oleh karena itu peneliti tertarik terhadap konselor yang ada di lembaga SKMN 5 Jember ini yang memiliki keunikan dalam memberi arahan atau bimbingan bagi siswa-siswi SMKN 5 Jember, bahkan konselor yang ada

¹⁰ Khairi (Guru BK), *Wawancara*, 08 November, 2017.

disekolah tersebut diminta oleh siswanya sendiri untuk memberikan arahan pada dirinya setra konselor tersebut memiliki sebuah metode yang mampu membuat siswa mengungkapkan segala permasalahannya yaitu metode Asosiasi dan Regresi, metode ini tujuannya untuk mengikat individu pada permasalahan sebelum-sebelumnya yang dialami oleh klien (siswa) dengan demikianlah seorang konselor dapat dengan mudah mengarahkan dan memberi bimbingan serta menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa yang bermasalah tersebut. Hal ini yang menurut peneliti menjadi suatu perbedaan dengan konselor-konselor yang berada di lembaga lainnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Konselor dalam Menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa Jurusan MultiMedia Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Fokus Penelitian

Dalam suatu penelitian, masalah menjadi tolak ukur utama, karena inti dari penelitian adalah memecahkan masalah-masalah. Untuk lebih mengarahkan pembahasan dari penelitian. Maka rumusan tetap menjadi fokus dalam penelitian. Karena fokus itu akan memperinci bidang-bidang kajian penelitian, sehingga akan muncul sekian argumen yang kemudian akan menjadi hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya.

Fokus penelitian harus mencantumkan semua rumusan yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian yang harus disusun secara singkat,

tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.¹¹ Dalam hal ini Arikunto menjelaskan bahwa agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar, maka peneliti harus memfokuskan atau merumuskan masalahnya sehingga jelas darimana ia memulai.¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka untuk memberi batasan yang jelas dan tegas dalam penelitian ini, fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan Multi Media SMKN 5 Jember?
2. Bagaimana peran konselor sebagai pendidik dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan Multi Media SMKN 5 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹³ Dalam hal ini peneliti merancang tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan MultiMedia SMKN 5 Jember.

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Jember: IAIN Jember Press,2017),44

¹² Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2002), 22

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 73

2. Mendeskripsikan peran konselor sebagai pendidik dalam menanamkan menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan Multi Media SMKN 5 Jember

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak. Khususnya pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Serta dapat memperkaya khazanah dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pemahaman tentang peran konselor dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa serta menjadi sebuah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Sekolah SMKN 5 Jember

Dapat dipergunakan sebagai dasar untuk meningkatkan efektifitas lembaga sekolah dalam mendidik dan membimbing siswa

agar mencapai prestasi yang diharapkan baik dalam input dan output sekolah terhadap siswa siswinya.

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk untuk menunjukkan eksistensi kerja sama seseorang serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuannya.
- 2) Memberikan motivasi bagi generasi penerus, dan dapat bermanfaat sebagai inovasi ilmiah, serta memperkaya keilmuan serta dapat dijadikan pertimbangan dalam kajian yang lebih lanjut dan.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan khususnya mahasiswa IAIN Jember, sehingga dapat dijadikan bahan informasi dan referensi khususnya tentang peran konselor dalam menanamkan *spiritual Qoutient* pada siswa

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

Adapun definisi istilah dari judul “Peran Konselor dalam Menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa Jurusan Multi Media di SMKN 5 Jember” ialah sebagai berikut:

1. Peran Konselor

Peran konselor berdasarkan pendapat Zainal Aqib dalam bukunya bahwa konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri dalam aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Karakteristik kepribadian konselor dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu Karakteristik umum berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik, sedangkan karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat melancarkan perannya sebagai *helper* (pembimbing).¹⁴ Oleh karena itu yang dimaksud peran konselor dalam penelitian ini adalah tenaga profesional yang memiliki karakteristik umum dan khusus, karakteristik umum berkaitan dengan kedudukannya sebagai pendidik dan karakteristik khusus berkaitan dengan kualitas kepribadian konselor yang dapat melancarkan perannya sebagai pembimbing.

2. Menanamkan *Spiritual Qoutient* Siswa

Spiritual Qoutient merupakan kecerdasan spiritual yang terdiri dari dua gabungan kata yakni kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi.¹⁵ Sedangkan spiritual berasal dari kata latin *spiritus* yang dapat diartikan sebagai ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, dan dalam bahasa inggris berasal dari kata *spiry* yang berarti kekuatan yang

¹⁴ Zainal Aqib. *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2013), 132.

¹⁵ Abd Wahab & Umiarso, *Spiritual Qountient*, 19

menganimasi dan memberikan semangat. Spiritual juga meliputi dalam hal nilai-nilai luhur, nilai-nilai kemanusiaan yang menjadikan individu bersikap dan berpikir secara arif dalam mendasari segala perilaku dan tindakan. Jadi kecerdasan spiritual adalah sumber yang mengilhami, menyemangati dan mengikat diri seseorang kepada nilai-nilai kebenaran tanpa adanya batas waktu.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan peran konselor dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada penelitian ini adalah tenaga profesional (konselor) yang menciptakan suasana akademik yang menyenangkan bagi siswa dalam rangka memberi bantuan, memberikan semangat, mengingatkan diri seseorang pada norma-norma yang telah ditetapkan oleh syariat Islam serta menanamkan jiwa yang menyadarkan diri siswa pada fitrahnya.

Berdasarkan definisi istilah tersebut yang dimaksud dengan judul penelitian peran konselor dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan Multimedia di SMKN 5 Jember adalah usaha memberi bantuan, memberikan semangat, mengingatkan diri seseorang pada norma-norma yang telah ditetapkan oleh syariat Islam serta menanamkan jiwa yang menyadarkan diri siswa pada fitrahnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif,

¹⁶Moh Sholihin. *Etika Profesi Keguruan* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 137.

bukan seperti daftar isi.¹⁷ Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah:

Bab *satu*, pendahuluan. Memuat komponen dasar penelitian yaitu meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka meliputi kajian terdahulu serta kajian teori fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga membahas metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas temuan dari penelitian lapangan.

Bab lima penutup meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran- lampiran sebagai pendukung di dalam penelitian.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,. 48.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat sebuah ringkasan baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dan relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dessi Pradita Novita Sari. 2017. Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan judul **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan *Spiritual Qoutient* Siswa Melalui *Religius Culture* Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan sama-sama dalam menanamkan nilai *spiritual qoutient*. Namun letak perbedaannya terdapat pada subjek penanamann *spiritual qoutient*-nya yaitu penelitian ini tertuju pada guru matapelajaran dalam meningkatkan *spiruiual qoutient* melalui *religius culture* sedangkan peleeiti tertekan pada peran konselor dalam menanamkan *spiritual qoutient* pada siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Adita Pratama Sari. 2015. Mahasiswa Yogyakarta Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Dengan judul **“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta”**. Penelitian ini terdapat persamaan dalam metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan kualitatif serta sama-sama membahas tentang peran guru Bimbingan Konseling (konselor). Terkait perbedaannya yaitu terdapat pada subjek penelitiannya. Dimana penelitian ini melakukan pembinaan kecerdasan emosional siswa sedangkan peneliti membahas tentang penanaman kecerdasan spiritual siswa.

3. Ahmad Wafir, 2014. Judul penelitian : **“Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Sabilil Muttaqin Maesan Bondowoso tahun pelajaran 2014/2015”**. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu pada aspek kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada metode penelitiannya, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif serta dalam penelitian terdahulu membahas terkait dengan pengaruh sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual sedangkan peneliti membahas dalam hal penanaman kecerdasan spiritual.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, berikut perbandingan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dessi Pradita Novita Sari Tahun 2017	Upaya Guru Dalam Meningkatkan <i>Spiritual Qoutient</i> Siswa Melalui <i>Religius Culture</i> Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan sama-sama dalam menanamkan nilai <i>spiritual qoutient</i>	letak perbedaannya terdapat pada subjek penanamann <i>spiritual qoutien</i> -nya yaitu penelitian ini tertuju pada guru matapelajaran dalam meningkatkan <i>spiritual qoutient</i> melalui <i>religius cilture</i> sedangkan peleliti tertekan pada peran konselor dalam menanamkan <i>spiritual qoutient</i> pada siswa
2	Adita Pratama Sari. Tahun 2015	Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta	Penelitian ini terdapat persamaan dalam metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan kualitatif serta sama-sama membahas tentang peran	Terkait perbedaanya yaitu terdapat pada subjek penelitiannya. Dimana penelitian ini melakukan pembinaan kecerdasan emosional siswa sedangkan peneliti

			guru Bimbingan Konseling (konselor)	membahas tentang penanaman kecerdasan spiritual siswa
3	Ahmad Wafir Tahun 2014	Pengaruh Pelaksanaan Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Sabilil Muttaqin Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2014/2015	Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu pada aspek kecerdasan spiritual	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada metode penelitiannya, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif serta dalam penelitian terdahulu membahas terkait dengan pengaruh sholat dhuha terhadap kecerdasan spiritual sedangkan peneliti membahas dalam hal penanaman kecerdasan spiritual.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, maka posisi penelitian ini meneruskan penelitian terdahulu dengan berbeda subyek penelitiannya, yaitu

lebih tertekan pada peran konselor dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa.

B. Kajian Teori

1. Peran Konselor

Konselor merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pemberian bantuan bimbingan dan konseling pada peserta didik (konsli) untuk mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta konselor mendorong peserta didik mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Dapat dipahami bahwa peran konselor bukanlah menentukan keputusan yang harus di ambil oleh klein tetapi keputusan-keputusan ada pada diri klein itu sendiri.¹⁸

Para ahli berpendapat bahwa konselor memiliki beberapa peran dalam menangani peserta didik, hal ini di diungkapkan oleh Darcy Haag Granello yang dikutip oleh Syamsul Yusuf dalam bukunya yang berjudul *konseling individu* ia mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan tugas seorang konselor memiliki beberapa peran yaitu berperan sebagai *therapist, group leader, guidance expert, diagnostician, asesor, konsultan, administrator, case manager, researcher or scientist, educator or trainer, supervisor or, supervisee, crisis interventionist, advisor, expert witneess, prevention spesialist, businessperson, mediator advocat or agent of social change, and member of professional associations.*¹⁹

Sedangkan menurut Zainal Aqib ia menyatakan bahwa konselor adalah tenaga khusus yang memiliki ciri-ciri dalam aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Dalam hal ini konselor

¹⁸ Samsu Yusuf, *Bimbingan & Konseling*, 40.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Konseling Individu Konsep Dasar & Pendekatan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 95.

memiliki dua kedudukan atau peran, yaitu secara umum konselor berkedudukan sebagai tenaga pendidik, dan secara khusus konselor berkedudukan sebagai *helper* (pembimbing)²⁰.

Berdasarkan anggapan para ahli diatas peran konselor di lembaga formal sangat banyak dan luas, untuk mensignifikan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memfokuskan pada peran konselor sebagai *helper* (pembimbing) dan *educator* (pendidik). Konselor sebagai pembimbing berarti ia memberikan sebuah arahan, bantuan, binaan kepada klien dalam memecahkan masalah dan kesulitannya, sedangkan konselor berperan sebagai pendidik berarti ia berperan sebagai guru yang menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar, meneliti, dan mensupervisi.

Terkait dengan peran konselor disekolah telah diatur dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan “Konselor adalah pendidik yang merupakan tenaga pefesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat.”²¹

Berdasarkan Undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut maka peneliti ingin memperdalam dan mengulas peran konselor sebagai pembimbing dan sebagai pendidik dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut:

²⁰ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 32.

²¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003.

a) Peran konselor sebagai pembimbing dalam konseling di sekolah

Konselor sebagai pembimbing di sekolah yaitu sebagai rencana program bimbingan dan penyuluhan dalam memberilakan arahan atau memecahkan masalah. Maka konselor dalam konteks ini memiliki kedudukan (peran) sebagai berikut.²²

1) Pembimbing sebagai konsultasi

Kegiatan ini merupakan kerja sama dengan pihak lain, upaya membantu mereka, seperti orang tua, guru, dan administrator, agar memiliki pemahaman yang jelas tentang interaksi kerja sama antara satu sama lainnya. Tujuan konsultasi adalah agar para konsul belajar informasi, dan meningkatkan keratampilan dalam berinteraksi secara lebih efektif dengan pihak lain, terutamanya peserta didik. Menurut perry, konsultasi adalah proses kerja sama dengan pihak kedua (guru dan orang tua dll) secara langsung atau tidak langsung untuk membantu pihak ketiga yaitu peserta didik.

2) Pembimbing sebagai koordinasi

Hal ini merupakan proses kepemimpinan yang diperankan oleh konselor dalam membantu pengorganisasian dan pengolahan program konseling. Aktivitas konselor dalam melaksanakan fungsi koordinasi ini adalah sebagai berikut.

²² Syamsul Yusuf, *Bimbingan & Konseling*, 70-71

(1) Menjalani kerja sama dengan pihak sekolah dan masyarakat (seperti instansi pemerintah/swasta, orang tua, psikolog, dokter, dan ulama).

(2) Mengorganisasikan program mentoring, dan

(3) Membentuk dan mengarahkan kelompok-kelompok studi peserta didik, atau aktivitas serupa lainnya.

3) Pembimbing sebagai konseling

Yaitu hubungan kerja yang kondensial atau rahasia antara konselor dengan peserta didik atau konseli, baik secara perorangan maupun kelompok kecil, dalam upaya membantu konseli belajar yang lebih baik untuk memecahkan dan mengatasi masalah. Konselor membantu peserta didik mengeksplorasi dan memahami makna pribadinya, yang terkait dengan belajar dan perkembangan.

Dalam menjalankan peran konselor sebagai pembimbing. Maka konselor perlulah untuk menanamkan dan menerapkan kualitas pribadi dalam dirinya yaitu sebagai berikut.

a) Kompeten

Yang dimaksud kompeten di sini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi seorang konselor dalam membimbing klien, sebab klien yang di konseling akan belajar dan mengembangkan

kompetensinya yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.²³

Konselor yang lemah fisiknya. Lemah intelektualnya, sensitif, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengarahkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.

Satu hal penting yang membedakan hubungan persahabatan dengan hubungan konseling adalah kompetensi yang dimiliki konselor. Konselor yang efektif adalah memiliki pengetahuan akademisi, kualitas pribadi dan keterampilan konseling.

Konselor yang memiliki kompetensi akan melahirkan percaya diri klien untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut. Di samping itu kompetensi juga sangat penting bagi efisiensi waktu pelaksanaan konseling.

Maka dari itu konselor yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan sifat-sifat atau kualitas perilaku sebagai berikut:²⁴

(1) Secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang bertingkah laku dan konseling banyak membaca

²³ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Rosda, 2012), 37.

²⁴ *Ibid*, 38.

atau menelaah buku-buku atau jurnal yang relevan, menghadiri acara-acara seminar dan diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya.

- (2) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan keterampilan konselingnya. Upaya itu ditempuh dengan menerima resiko, tanggung jawab, dan tantangan yang dapat menimbulkan rasa cemas. Kemudian dia menggunakan rasa cemas itu untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya.
- (3) Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan baru dalam konseling. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang paling tepat atau berguna untuk membantu klien.
- (4) Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling, agar dapat bekerja lebih produktif.
- (5) Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.

Selain kompetensi-kompetensi yang telah diulas tersebut seorang konselor yang kompeten haruslah mampu dan memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri (*Self-Knowledge*). Hal ini berarti bahwa konselor memahami

dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dilakukan, mengapa melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Pemahaman diri sangatlah penting bagi konselor untuk meningkatkan kompetensi dirinya dalam melakukan konseling bagi klien. Terkait dengan pentingnya pemahaman diri bagi konselor karena adanya beberapa alasan sebagai berikut:

- (1) Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang orang lain atau klien. (konselor akan lebih mampu mengenal diri orang lain secara tepat pula).
- (2) Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami orang lain.
- (3) Pemahaman tentang dirinya memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan klien pada saat proses konseling berlangsung.²⁵

Dari beberapa alasan yang mengharuskan konselor yang kompeten untuk dapat memahami dirinya sendiri tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konselor harus memiliki pemikiran yang positif bagi diri maupun kepada klien. Pemikiran positif ini akan menimbulkan rasa

²⁵Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, 38.

tenang dan dapat memecahkan suatu persoalan antara konselor dan konselei. Allah berfirman.²⁶

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا
بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٨﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٩﴾

Artinya:”Dan dia tidak pula termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk kasih sayang. Mereka orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu adalah golongan kanan” (Q.S. Al Balad: 17-18)²⁷

Berdasarkan ayat diatas bahwa, konselor selalu memiliki aliran yang mewarnainya. Setiap konselor bertindak, berpikir serta memberikan solusi sebagian besar dipengaruhi oleh cara berpikirnya dan nilai-nilai yang ada didalam dirinya, serta memotivasi untuk melakukan konseling.

Maka dari itu, konselor yang memiliki tingkat *self-knowledge* yang baik maka akan menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Konselor menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya sebagai konselor seperti kebutuhan untuk sukses, kebutuhan merasa penting, dihargai, superior, dan kuat.
- (2) Konselor menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya. Perasaan-perasaan itu seperti: rasa marah,

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan & Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010),267.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 594.

takut, bersalah, dan cinta. Ketidaksadaran konselor akan kesadarannya dapat berakibat buruk terhadap proses konseling.

(3) Konselor akan menyadari tentang apa yang membuat membuat dirinya cemas dalam konseling, apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam rangka mereduksi kemasam tersebut.

(4) Konselor memahami atau mengakui kelebihan atau kekurangan dirinya.²⁸

b) Dapat dipercaya

Dalam islam sikap ini merupakan merupakan sikap pribadi yang setia (*amanah*), tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.²⁹ Sebaliknya tidak bersikap khiyanat. Sikap ini diperintahkan oleh Allah berdasarkan firmanNya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا..... ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah menyuruh kamu untuk menunaikan amanah kepada orang yang berhak”(Q.S. An Nisa: 58)³⁰

Pada permasalahan ini kualitas konselor berarti tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien.

²⁸ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan*, 39.

²⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 201.

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 87.

Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangatlah penting dalam konseling, hal ini beberapa alasan sebagai berikut:³¹

- (1) Esensi tujuan konseling adalah untuk mendorong klien agar mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam. Dalam hal ini, klien harus merasa bahwa konselor itu dapat memahami dan mau menerima curhatan hatinya dengan tanpa penolakan. Jika klien tidak memiliki rasa percaya ini, maka rasa frustasilah yang akan menjadi hasil konseling.
- (2) Klien dalam konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor. Artinya klien percaya bahwa konselor mempunyai motivasi membantunya.
- (3) Apabila klien mendapatkan penerimaan dan kepercayaan dari konselor maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya terhadap dirinya sendiri.

Konselor yang memiliki pribadi yang dapat dipercaya cenderung memiliki sikap dan perilaku sebagai berikut.

- (a) Memiliki pribadi yang konsisten.
- (b) Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapan maupun perbuatannya.
- (c) Tidam pernah membuat orang lain (klien) kecewa atau kesal

³¹ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan*40.

(d) Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu sepenuhnya.

Kepribadian konselor dapat dipercaya ini, merupakan bagian dari sifat jujur. Jujur disini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli. Sikap jujur ini sangat penting untuk diterapkan agar supaya konselor dapat dipercaya oleh kliennhya baik secara ucapan maupun secara perbuatan atau perilaku klein, sebagaimana firman Allah SWT:³²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ



Arinya:“wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar(jujur)”.(Q.S. at-Taubah:119).³³

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan. Demikian juga orang yang munafik tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena ia menampakkkan dirinya sebagai orang yang bertauhid, padahal hatinya tidak, dalam hal ini merupakan bagian orang yang dusta (munafik). Ciri-ciri orang munafik adalah dusta, ingkar janji, dan khianat, sebagai mana sabda Rasulullah Saw. Berikut ini:

³² Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 23.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 206.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ
 وَإِذَا تُمِنَ خَانَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Muhammad Saw. Bersabda, "Tanda orang munafik itu ada 3 yaitu: Apabila Berbicara dusta, apa bila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya khianat." (H.R. Bukkhari Muslim)

Konselor yang memiliki kejuruan dalam tingkahlakunya maka ia akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Sikap keterbukaan

Sikap ini memungkinkan konselor dan klien untuk menjadi hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya didalam proses konseling. Konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan konselie. Apabila terjadi ketertutupan dalam konseling dapat menyebabkan merintangai perkembangan klien atau konseli.³⁴

(2) Bersikap kongruen, yaitu sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).

³⁴ Syamsu Yusuf, *Bimbingan & Konseling*, 42.

(3) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

c) Empati

Sifat yang harus dimiliki konselor sebagai pembimbing bagi kliennya, empati merupakan kekuatan untuk mengerti perasaan orang lain. Rogers mengatakan, bahwa empati merupakan pemahaman terhadap kerangka berpikir internal orang lain secara tepat.³⁵ Pemahaman empati itu meliputi dalam hal “merasakan dunia klien secara tepat dan membagi atau mengkomunikasikan pemahaman konselor dengan klien secara verbal. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ
مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”. (Q.S. At Taubah: 128)³⁶

Menurut Abdul Basit dalam bukunya yang berjudul “Konseling Islam” mengatakan bahwa sifat empati merupakan sifat untuk merasakan keadaan dan apa yang dialami oleh klien secara mendalam melebihi sifat simpati terhadap kliennya.

³⁵ Juntika, *Bimbingan & Konseling*, 85.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 207.

Kepedulian konselor secara mendalam terhadap klien dengan tujuan untuk melakukan kedekatan antara konselor dengan klien baik secara fisik maupun emosional.³⁷

Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam diri klien serta dapat berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Konselor melalui profesinya berusaha membantu klien sebatas hubungan profesi (*setting* konseling), sedangkan di luar konteks konseling dan dikatakan hubungan tersebut tidak ada.³⁸

Bagi konselor muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari konselor pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi *spirit* dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis klien, melainkan juga berusaha "menyelamatkan" totalitas kehidupan klien. Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi, sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi. Jika ia membantu konseling, terdapat dua kemungkinan:

³⁷ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Depok: Kencana, 2017), 204.

³⁸ Samsul Munir, *Bimbingan & Konseling Islam*, 260.

(1) Sebagai bukti iman karena telah berhasil mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (apabila klien sam-sama mislim).

(2) Sebagai bukti iman karena berhasil mencintai manusia umum sebagai wujud rahmatanlil'alamini (apabila klien berbeda agama).

b) Peran konselor sebagai pendidik

Menurut St Rodliyah dalam bukunya berjudul “ Pendidikan & ilmu pendidikan” menyatakan bahwa, Pendidik merupakan seorang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas-tugas sebagai makhluk Allah SWT.³⁹

Sedangkan menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” menyatakan bahwa, pendidik adalah guru, konselor, dan administrator yang yang mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik, khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.⁴⁰

³⁹ St Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (Jember: Stain Press , 2013), 122.

⁴⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 86.

Menurut Sutirna dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan Konseling Pendidikan Formal, Non-Forman dan Informal” menyatakan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bukan hanya mentranferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun lebih dari pada itu yang pada dasarnya merupakan proses membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan kepribadianya.⁴¹

Dapat dipahami bahwa konselor sebagai pendidik adalah seorang dewasa yang bertanggung jawab membimbing atau memberi bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk di transformasiakan ilmu pengetahuan serta memberi pembinaan jiwa dan akhlak muliya.

Konselor sebagai pendidik dalam bimbingan konseling untuk memberikan arahan, bantuan dalam memecahkan persoalan kehidupan klien, maka seorang konselor memiliki sebuah krikteria yang harus diperhatikan agar supaya klien dapat mempercayainya, krikteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Panutan siswa (suri tauladan)

Sebagai seorang teladan, seharusnya konselor menjadi sebuah rujukan bagi klien dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sebagai suritauladan maka sudah tentu seorang konselor adalah seorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya dan manjadi barometer bagi konseli.

⁴¹ Sutirna, *Bimbingan Konseling Pendidikan Formal Non Forman dan Informal*(Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), 53.

Karena konselor adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Maka konselor pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang dimikinya. Dengan kata lain, faktor kepribadian seorang konselor sebagai pendidik disini merupakan sebagai corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian konselor salah satu penentu bentuk hubungan antara konselor dan konseli.⁴² Oleh sebab itu perilaku, cara berbicara, serta perilakunya seorang konselor merupakan cermin (tauladan) bagi klien, maka seorang konselor harus menjadi cermin bagi klien sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:“Sesungguhnya ada pada diri rosolullah itu surintauladan yang baik bagi mu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiyamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁴³

Berdasarkan ayat tersebut bahwa konselor dalam bimbingannya haruslah menjadi teladan yang baik bagi anak bimbingnya (klien). Klien secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan di antaranya yaitu keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui

⁴² Samsul Munir, *Bimbingan & Konseling*, 260

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,420.

permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah.

Konselor merupakan teladan bagi klien, meskipun demikian tidak berarti bahwa konselor tanpa cacat. Sebagai manusia yang memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan perilaku yang dapat dilihat atau dijadikan ukuran kualitas oleh klien. Pada derajat kedekatan tertentu klien sangat memperhatikan perilaku konselor.

Sering kali konselor menghadapi seorang klien yang tidak dikenal, kondisi ini tidak menuntut konselor berkepribadian baik atau tidak, karena pertemuan konselor dengan klien berlangsung hanya dalam *setting* konseling. Akan tetapi, sering pula klien adalah seorang yang mengenal konselor dalam *setting* sosial lebih luas. Pada konteks ini kualitas kepribadian konselor tidak cukup harus baik pada saat *setting* konseling, melainkan harus lebih luas dan permanen. Konselor harus menjadi contoh dan suri tauladan dimanapun dan kapan pun berada.

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang tidak hanya dikenal sebagai orang yang baik ketika sedang mengaji, melainkan dikenal sebagai orang diluar konteks mengaji. Kepribadian Rasulullah bukanlah didasarkan pada *setting* tertentu, kepribadian beliau relatif tetap dan permanen. Rasulullah merupakan contoh perilaku yang patut ditiru dalam segala perilaku dan aktifitas kehidupan ini.

2) Bertanggung jawab

Menurut H. Kirschenbaum dan S.B. Simun menyatakan bahwa manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat pilihan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dalam dirinya maupun dari sumber lingkungan sosial. Dengan kata lain manusia bertanggung jawab apa bila bertindak atas dasar moral.⁴⁴

Setiap guru (pendidik) profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi dipihak lain mengembangkan sejumlah tanggung jawab bidang pendidikan. Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi konservasi nilai.

Mengenai tanggung jawab konselor sebagai pendidik terhadap klien (peserta didik) tak jauh berbeda dengan tanggung jawab guru lainnya yaitu sebagai berikut:

(a) Tanggung jawab moral

Setiap guru (pendidik) profesional berkewajibak menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai-nilai UUD 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta:PT. Bumi Aksara,2003), 39.

tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini setiap guru (pendidik) harus memiliki kompetensi dalam bentuk menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Keterampilan menghayati berarti kemampuan untuk menerima, mengingat, memahami, dan meresapkan ke dalam pribadinya sehingga moral Pancasila mendasari semua aspek kepribadiannya. Dengan demikian moral Pancasila bukan sekedar menjadi pengetahuan, pemahaman, dan kesadarannya. Akan tetapi menjadi sikap dan nilai serta menjadi nilai psikomotoriknya.

Kemampuan mengamalkan berarti pendidik (guru) mampu melaksanakan atau mengamalkan moral Pancasila ke dalam perbuatan sehari-hari dalam semua tindakannya. Baik dalam masyarakat maupun ke dalam ketatanegaraan. Maka dari itu seorang guru harus mampu bertindak sebagai tauladan bagi murid-muridnya, bahkan jika diperinci lebih lanjut guru harus mampu berbicara dan bergerak selaku manusia Pancasila yang memiliki tingkatan sebagai panutan bagi peserta didiknya.⁴⁵

(b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan di sekolah dalam artian memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, 40.

bentuk menuntut siswa belajar, membina pribadi, watak, dan menganalisis kesulitan belajar siswa, serta menilai perkembangan belajar siswa.

(c) Tanggung Jawab Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Guru profesional profesional tidak dapat melepaskan dirinya dalam bidang kehidupan kemasyarakatan. Disatu pihak guru adalah bagian masyarakat disatu pihak lain guru adalah bertanggung jawab turut serta untuk memajukan satu kesatuan bangsa, menyukseskan perkembangan nasional, serta menyukseskan penggunaan daerah khususnya yang dimulai dari daerah dimana ia tinggal. Dalam hal ini mengharuskan bagi guru untuk menguasai adat istiadat, kebiasaan, norma-norma kebutuhan, kondisi lingkungan dan sebagainya agar supaya ia mampu membaurkan diri dengan keadaan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Umar dan Sartono yang dikutip oleh Anas Shalahudin dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan & Konseling” mengatakan bahwa seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling (BK) disekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan

kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan fungsinya ini mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu sebagai berikut.⁴⁶

- (1) Mengadakan pelatihan ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara, maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- (2) Berdasarkan hasil penelitian atau observasi tersebut, Guru bimbingan konseling berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun staf pengajar lainnya dari kelancaran dan kebaikan sekolah.
- (3) Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak baik yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat korektif dan kuratif.
 - (a) Bimbingan yang bersifat preventif yaitu dengan tujuan mengajar agar anak-anak tidak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.
 - (b) Bimbingan yang bersifat preservatif yaitu suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.
 - (c) Bimbingan yang bersifat korektif mengadakan bimbingan dan konseling kepada anak-anak mengalami

⁴⁶ Anas Shalahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 206.

kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

Menurut Sarwan dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan & Konseling di Sekolah” menyatakan bahwa tanggung jawab konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling meliputi:⁴⁷

- a. Mengkoordinir penyusunan bimbingan program disekolah
- b. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun individu (wawancara)
- c. Membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan membuat rencana pembelajaran, pekerjaan dan jembatan karir.
- d. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah.
- e. Mengumpulkan, mengelola dan menafsirkan data, kemudian dipergunakan oleh staf bimbingan,
- f. Melayani orang tua (wali murid) yang bertanya tentang metode pembelajaran yang dilaksanakan sekolah
- g. Membantu guru bidang studi dalam penyusunan dan pemilihan metode pembelajaran yang dihadapi peserta didik,

⁴⁷ Sarwan, *Bimbingan & konseling Di Sekolah Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Berbagai Masalah Yang Dihadapi* (Jember: Radja, 2011), 204.

- h. Mengadakan kerja sama dengan instansi terkait seperti; departemen tenaga kerja, dinas kesehatan dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas sangat jelaslah tugas konselor sebagai pendidik dalam dalam bimbingan konseling sangatlah berat dalam suatu sekolah. Bahkan berdasarkan realitanya konselor disekolah tidak hanya terbebani masalah kesulitan anak, namun masih terbebani olen permasalahan lainnya yang membutuhkan bimbingan dan arahannya. Ditangan para konselor atau BK itulah letak nasib dan keberhasilan mereka.⁴⁸

3) Profesional seorang konselor sebagai pendidik

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6, disebutkan bahwa konselor adalah pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya menurut Buku Standar Kompetensi Konselor Indonesia, konselor adalah tenaga profesional bimbingan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.⁴⁹

Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan konseling merupakan tenaga khusus yang memiliki

⁴⁸ Sarwan, *Bimbingan & konseling*, 27.

⁴⁹ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: CV. Yrama Yana, 2015),132.

karakteristik atau ciri-ciri dalam aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

(a) Karakteristik kepribadian

Dalam kepribadian konselor terdapat dua karakteristik kepribadian yaitu karakteristik umum dan karakteristik khusus. Karakteristik kepribadian umum adalah berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai pendidik, sedangkan karakteristik khusus adalah kualitas pribadi yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper*(pembimbing)

(b) Karakteristik pengetahuan

Dilihat dari aspek pengetahuan konselor adalah tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan psikologis. Ia memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori psikologi, konseling, dan pendidikan sehingga dapat mengembangkan dan menerapkan pelayanan konseling pada klien.

(c) Karakteristik keterampilan

Konselor sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling. Keterampilan konselor ini meliputi hal-hal berikut.

- a. Keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling kepada klien. Dalam hal ini konselor mampu menciptakan suasana yang hangat, simpatik, empati, yang didukung sikap dan perilaku konselor yang tulus dan ikhlas

untuk membantu klien, jujur dan bertanggung jawab, terbuka, toleran, dan setia.⁵⁰

b. Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling.

Menurut Hosking dan Bammer, terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai oleh konselor yaitu;

- 1) Keterampilan penampilan
- 2) Keterampilan membuka percakapan
- 3) Keterampilan mengidentifikasi perasaan
- 4) Keterampilan membuat *paraphrasing* dan *paraphrase*,
- 5) Keterampilan merefleksi perasaan.
- 6) Keterampilan konfrontasi,
- 7) Keterampilan memberi informasi
- 8) Keterampilan memimpin
- 9) Keterampilan menginterpretasi, dan keterampilan ringkasan.

(d) Keterampilan pengalaman

Di samping karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang memadai, menjadi konselor profesional juga memerlukan pengalaman kerja dalam menjalankan praktek konseling, baik disekolah maupun diluar sekolah.

⁵⁰ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, 133-134

Berdasarkan kompetensi inti konselor adalah seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan bersama yang dikuasai konselor dalam *setting* manapun. Setiap *setting* bimbingan konseling menghendaki kompetensi khusus yang harus dikuasai konselor untuk dapat memberikan pelayanan dalam *setting* tersebut.

Kompetensi konselor merujuk pada penguasaan konsep, penghayatan dan penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai serta penampilan pribadi yang bersifat membantu. Kompetensi konselor dibangun dari landasan filosofis tentang hakikat manusia dan kehidupan sebagai makhluk Allah yang maha kuasa, makhluk pribadi dan warga negara yang berbasis budaya indonesia.⁵¹

Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional yang meliputi; *pertama* memahami secara mendalam tentang klien yang dilayani, *kedua* menguasai landasan dan kerangka teoritis bimbingan konseling, *ketiga* menyelenggarakan bimbingan konseling yang memandirikan klien, *keempat* mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Atas dasar kompetensi akademik tersebut, maka rumusan kompetensi akademik dan profesionalitas konselor dipetakan

⁵¹ Hartono, dkk, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Surabaya: Kencana, 2012).65-66.

atas dasar ketentuan yang dituangkan dalam peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan kedalam komperensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang diperkenalkan oleh Danah dan Ian Marshal merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan suatu persoalan makna dan nilai, hal ini dapat dipahi bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang yang lain.⁵²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama karena dengan beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi. Banya orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dan sebaliknya banya orang yang aktif beragama namun memiliki kecerdasan spiritual rendah. Kecerdasan yang dimaksud oleh mereka adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia. Kecerdasan spiritual adalah fasilitas untuk menekukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan, membantu kita dalam menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-

⁵² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan,2001). 4.

nilai baru itu sendiri. Dengan demikian, kecerdasan spiritual juga mendahului bentuk ekspresi agama mana pun yang pernah ada. Kecerdasan spiritual yang membuat agama menjadi mungkin perlu, tetapi kecerdasan spiritual tidak bergantung pada agama.⁵³

Mujib dan Muzakir sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudi Siswanto, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual yang berasal dari barat ini lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual yang dimaksud meliputi hasrat untuk bermakna yang memotivasi kehidupan seseorang agar senantiasa mencari makna hidup dan menambah hidupnya bermakna. Sedangkan Agustian dan Tasmara dalam kutipan Wahyudi Siswanto, menyatakan bahwa konsep kecerdasan dari barat tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan.⁵⁴ Pembahasannya baru sebatas tataran biologi dan psikologi semata, dan tidak bersifat transendental. Sehingga masih banya kekurangan. Oleh karena itu, agustian menyempurnakan dengan menambah dan menggabungkan dengan kecerdasan emosional sehingga menjadi ESQ (Emotional Spiritual Quotient), dan tasmana menyempurnakan dengan sebutan kecerdasan Rohani. Agustian menyatakan bahwa spiritual berasal dari kata spirit yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa tuhanannya. Bahkan Abd Wahab dan

⁵³ Syamsu Yusuf, *Bimbingan & Konseling*, 243

⁵⁴ Wahyudi Siswanto, dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), 10.

Umiarso juga memberi kritik terhadap ungkapan Danah Zohar terkait dengan SQ tidak ada hubungannya dengan agama, Abd Wahab mengungkapkan kritikan nya dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Quontient (SQ) dan Educational Leadership: Meretas Keberhasilan Pendidikan Indonesia*, beliau mengatakan bahwa:⁵⁵

“Kecerdasan yang datang dari barat lebih menekankan pada makna spiritual sebagai potensi khusus dalam jasad tanpa mengaitkan secara jelas dengan kekuasaan dan kekuatan tuhan. Mereka membedah kecerdasan spiritual dengan pusat utamanya adalah otak manusia. *Spiritual Is Not a Religion*. Inilah pemikiran yang berkembang pada pemikiran barat sebagai sebuah proses terhadap agama yang yang sering terjadi simbolik kekerasan dan permusuhan. Sikap ini bagaikan mereka berputar diseperti rumah layla (sang kekasih), namun tak mau masuk dan bertanya dengannya”.

Muhammad Zuhri berpendapat yang berbeda tentang SQ. Ia mengatakan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.⁵⁶

Ari Ginanjar Agustian menyatakan didalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola

⁵⁵ Abd Wahab, *Spiritual Quontient*, 3

⁵⁶ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum; Melejidkan IQ, EQ, dan SQ* (Bandung : Nuansa Cendikia, 2015), 117

pemikiran tauhidi (integratif). Serta berprinsip “hanya kepada Allah”. Kecerdasan spiritual inilah yang dimaksud dalam penelitian ini.⁵⁷

Kecerdasan spiritual dapat dibangun melalui enam prinsip yang didasarkan pada enam rukun iman dan lima langkah yang didasarkan pada rukun islam. Enam prinsip tersebut yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup, memiliki prinsip malaikat yang selalu dipercaya oleh orang lain, memiliki prinsip kepemimpinan yang akan membimbing kita menjadi seorang pemimpin yang membawa kemajuan, mempunyai prinsip masa depan sehingga selalu memiliki visi, dan memiliki prinsip keteraturan suatu sistem dalam satu kesatuan tauhid atau prinsip Esa dalam berpikir.⁵⁸ Sedangkan lima langkah tersebut adalah penetapan misi, pembangun karakter, pengendalian diri, ketangguhan sosial, dan aplikasi total.⁵⁹

Triantoro menyatakan dalam bukunya yang berjudul “*spiritual intelgence; metode perkembangan kecerdasan spiritual anak*” yang dikutip oleh Ari Ginanjar mengatakan bahwa setiap anak (siswa) memiliki kebutuhan dasar spiritual (*spiritual needs*). Hal tersebut jika terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tentram, dalam hidup anak.⁶⁰ Ia akan mempercepat proses berkembangnya kearifan dan kebijakan spiritual dalam jiwa anak sehingga akan mempercepat dalam

⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient; Berdasarkan 6 Rukun Imam dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya, 2001), 57.

⁵⁸ Ibid., 65.

⁵⁹ Ibid., 176.

⁶⁰ Triantoro Safaria, *spiritual Inteligence; Metode Pengembangan Kecerdasan Priritual Anak* (yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 5

setiap tindakannya. Sebaliknya jika kebutuhan spiritual ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami keadaan hampa secara spiritual, ketidak bermaknaan spiritual, kehilangan pegangan hidup, rentan terhadap perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral serta kemanusiaan dan mudah putus asa.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual dengan mengacu padamakna spiritual di atas, merupakan kemampuan manusia dalam mengelola berbagai keadaan secara arif dan sesuai dengan kebutuhan penyelesaian masalah secara tepat dan efektif. Kemampuan tersebut tidak lain sebagai hasil atau efek dari kemampuan menyeimbangkan fungsi-fungsi psikis sesuai dengan potensi fitrah yang telah ada dalam diri manusia.⁶¹

Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku di atas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri maupun lingkungannya.

Menurut Roberts A. Emmons menyatakan bahwa Kecerdasan Spirituan (SQ) akan menumbuhkan lima kriteria dalam diri Individu yaitu antara lain.

⁶¹Yuliatun, *mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama* (Thufula, 2013), 159-160

1) Memunculkan sifat peduli terhadap kondisi diri dan lingkungannya

Sifat ini muncul melalui kemampuan mentransendensikan pada fisik dan mental. Kemampuan ini mengidentifikasi adanya perasaan menyatu antara diri dan alam. Dengan demikian ia akan memahami bagaimana ia harus bersikap untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan lingkungan.

2) Bersikap arif dalam menghadapi situasi

Sikap arif merupakan sikap yang diperoleh untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Pengalaman spiritual ini sulit untuk di bahasakan dan dibahas secara rasional, yang jelas ada suatu kenikmatan dan keadaannya individu yang mengalami merasa adanya ketenangan jiwasehingga mampu bersikap arif dalam menghadapi berbagai situasi, misalnya ketenangan hasil dari pengalaman puncaknya setelahistiqomah menjalankan shalat malam, tahajud.

3) Mengambil nilai dan pelajaran dalam setiap realitas

kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, begitu berharga setiap peristiwa, interaksinya dalam berbagai lingkungan, berbagai kenyataan hidup, sehingga individu akan selalu mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai bentuk kesadarannya memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak Allah swt.

- 4) Bersikap fleksibel, objektif, dan tegas berdasarkan sumber agama

kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik. Berbagai pengalaman dan kearifan sikap dalam menghadapi realitas dan mengelola diri akan menjadi bekal individu untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak jatuh pada tataran emosi atau intelektual saja. Permasalahan dihadapi dengan cara pandang yang luas, obyektif, tegas berpikir, dan arif bersikap, menempatkan permasalahan sesuai dengan kebutuhan penyelesaiannya.

- 5) Memiliki sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk Tuhan

Memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Kemampuan ini didasarkan pada kesadaran akan adanya sifat Maha Rahman dan Rahim Allah terhadap makhluk-Nya. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan yang diamanahi sebagai khalifah-Nya di muka bumi juga telah ada dalam dirinya sifat-sifat Allah, salah satunya adalah kasih sayang yang harus dipantulkan terhadap sesama ciptaan Allah, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Sebagaimana yang dipaparkan Quraish Shihab bahwa Allah yang Maha Rahman (pemberi rahmat) karena Dia Maha Rahim (memiliki sifat rahmat), maka bagi individu yang mampu menghayati Maha Rahman dan Rahimnya Allah swt, akan terefleksikan dalam ciri kepribadiannya.⁶²

⁶² Ibid, 161.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang di amati.⁶³

Penelitian ini menggunakan jenis fenomenologi, di mana peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisa data yang diperoleh.⁶⁴

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis karena untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih dahulu melalui penggunaan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti.

⁶³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁶⁴ J. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015),105.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu di SMK Negeri 5 Jember, terletak di Jl. Brawijaya 55 Jember, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan yaitu adanya keunikan konselor yang mampu membuat siswa-siswi merasa penting dirinya untuk dibimbing dan diarahkan oleh seorang konselor tersebut. Padahal di setiap instansi lembaga, konselor merupakan guru yang sangat ditakuti oleh siswa, namun berdasarkan realitanya di SMKN 5 Jember justru sebaliknya.

C. Subyek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subyek penelitian yang dimaksudkan adalah melaporkan adalah penentuan sumberdata. Di sini peneliti menggunakan teknik *Purposive* adalah penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶⁵ Pertimbangan tersebut seperti orang yang paling tahu dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai orang yang berpengaruh sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh data dan menjelajahi sebuah situasi sosial.

Adapun informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMKN 5 Jember Bapak Sofyan Hadi P.
2. Guru Bimbingan Konseling (Konselor) Bapak Khairi Mulyadi.
3. Guru PAI SMKN 5 Jember sebanyak 4 orang.
4. Peserta didik SMKN 5 Jember sebanyak 5 orang.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung CV. Alfabeta, 2016), 299

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dapat dikatakan absah, apabila data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan (Observasi).

Metode observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandart.⁶⁶

Dengan menggunakan metode ini orang melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap gejala / fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya orang.⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan pasif, jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun data yang diperoleh melalui observasi ini adalah:

- a. Kegiatan konselor melakukan bimbingan dalam memecahkan permasalahan peserta didik Jurusan Multimedia di SMKN 5 Jember.
- b. Kegiatan-kegiatan konselor dalam melakukan didikan serta menanamkan kecerdasan spritual pada siswa Jurusan Multimedia di SMKN 5 Jember.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

⁶⁶ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), 98.

⁶⁷ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 265

pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan tanggapan atas pertanyaan itu.⁶⁸

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis ini lebih bersifat luwes dalam pelaksanaannya. Peneliti sebagai pewawancara dapat bebas mengajukan pertanyaan tetapi tetap seputar tujuan dalam penelitian. Dan juga peneliti tidak harus memilih suasana resmi atau tidak untuk melakukan wawancara, Sehingga peneliti peneliti memperoleh data yang sangat detail dan akurat tanpa adanya manipulasi data. Serta wawancara jenis ini membebaskan kita dalam menentukan pertanyaan, sehingga mempermudah kita dalam mengajukan pertanyaan.

Wawancara yang dilakukan antara peneliti dan informan (Kepala sekolah, koordinator bimbingan konseling, konselor, wali kelas, guru PAI, dan siswa) percakapan yang dilakukan pada saat wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara secara keseluruhan melainkan menggunakan pedoman secara intinya saja yang berkaitan dengan fokus penelitian hal ini dikarenakan peneliti menggunakan Wawancara bebas atau tak terstruktur. Wawancara pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan guru bimbingan konseling atau konselor di SMKN 5 Jember dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah ada. Wawancara kedua dengan koordinator bimbingan konseling di SMKN 5 Jember, wawancara ketiga dengan wali kelas dan guru PAI, wawancara ke empat

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 177.

dengan Kepala Sekolah. Wawancara Kelima dengan Siswa-siswi yang bersangkutan Jurusan Multimedia SMKN 5 Jember.

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari metode wawancara ini adalah:

- a. Informasi tentang peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan *spiritual Qoutient* pada siswa dengan memposisikan dirinya sebagai konsultasi, koordinasi, dan konseling serta informasi tentang karakteristik yang harus dimiliki konselor sebagai pembimbing yaitu kompeten, dapat dipercaya dan empati.
- b. Informasi tentang peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan *spiritual Qoutient* pada siswa yang memposisikan diri sebagai panutan siswa, bertanggung jawab dan profesional.

3. Dokumentasi

Istilah dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang yang tertulis. Alat pengumpul datanya yaitu form dokumentasi atau form pencatatan dokumen. Sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen.

Dengan demikian metode dokumenter berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis yang berupa buku, majalah, notulen rapat, dan lain-lain.⁶⁹

Metode dokumentasi digunakan untuk memperkuat data terkait fokus penelitian yaitu:

⁶⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Press, 2013), 186.

- a. Data tentang peran konselor sebagai pembimbing dalam Menanamkan *spiritual quotient* pada siswa Jurusan Multimedia di SMKN 5 Jember.
- b. Data tentang peran konselor sebagai pendidik dalam Menanamkan *spiritual quotient* pada siswa Jurusan Multimedia di SMKN 5 Jember.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban hasil wawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles and Huberman yang dikutip Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan *verification* atau penarikan kesimpulan.⁷⁰

1. Reduksi Data

Setelah semua data terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan menjadi file tersendiri. Kemudian, data yang telah terkumpul tadi dipilih dan diseleksi sesuai fokus penelitian, mana data yang penting atau digunakan dan mana data yang tidak digunakan. Data yang penting atau data yang digunakan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*,. 246

disisihkan dan dibuatkan file tersendiri, sedangkan data yang tidak penting dihapus. Peneliti saat melakukan penyajian data mudah karena seluruh data yang terkumpul sudah dipilih dan dipilah sesuai data umum, data fokus dan data dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data yang sudah direduksi dari beberapa data yang terkumpul. Dari proses pengumpulan data yaitu seluruh data dikumpulkan) kemudian direduksi yaitu dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan data yang diinginkan kemudian penyajian data.

Setelah mereduksi data, kemudian peneliti menyajikan data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang Peran Kensor Dalam Menanamkan *Spiritual Qoutien* Pada Siswa Jurusan Multimedia Di SMKN 5 Jember dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf dan tersajikan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*).

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini peneliti mencari makna dari data yang telah direduksi dengan cara membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang telah diperoleh dalam penelitian.⁷¹

⁷¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Pers, 1992), 16 –19.

Dalam penelitian ini setelah data disajikan dari proses mengumpulkan data dan mereduksi data, kemudian penyajian data dilakukan oleh peneliti, maka tahap terakhir yang dilakukan peneliti adalah proses penarikan kesimpulan dari data yang sudah dipaparkan agar lebih rinci dan akurat yaitu:

- a. Kesimpulan tentang peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan *spiritual quotient* pada siswa Jurusan Multimedia di SMKN 5 Jember.
- b. Kesimpulan peran konselor sebagai pendidik dalam menanamkan *spiritual quotient* pada siswa Jurusan Multimedia di SMKN 5 Jember.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti memakai validitas data triangulasi, triangulasi disini yang akan digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atas yang menugasi, dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi didiskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis

oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷²

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek baik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya. Berikut merupakan triangulasi yang digunakan dalam penelitian:

1. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan baik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda, melalui kegiatan yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 5 Jember (Sofyan Hadi P.), dan hasil wawancara dengan Koordinator bimbingan konseling (Juman), dan guru bimbingan konseling / konselor (Khairi Mulyadi), dan guru PAI (Farida, Fahrudin, Andi Amin, Mahfuda) serta siswa-siswi yang bersangkutan.
2. Triangulasi teknik yaitu mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa metode pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa informan dengan metode yang sama dengan mengecek dan membandingkan data hasil wawancara dengan kepala

⁷² Segiono, *Metode Penelitian*. 274.

sekolah SMKN 5 Jember (Sofyan Hadi P.), dan hasil wawancara dengan Koordinator bimbingan konseling (Juman), dan guru bimbingan konseling / konselor (Khairi Mulyadi), dan guru PAI(Farida, Fahrudin, Andi Amin, Mahfuda) serta siswa-siswi yang bersangkutan.

G. Tahap-tahap penelitian

Pada tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan.⁷³

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap pra penelitian
 - a. Menemukan masalah di lokasi penelitian.
 - b. Menyusun rencana penelitian (proposal)
 - c. Pengurusan surat izin penelitian
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap penelitian
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi
 - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan
 - d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

⁷³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,. 48

3. Tahap akhir penelitian

- a. Menganalisa data dari semua data yang telah diperoleh
- b. Mendeskripsikan data dalam bentuk laporan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Jember diresmikan tanggal 14 Pebruari 1977 oleh Dr. Syarief Thayeb, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan SK pendirian no.0309/4/1975 tanggal 31 Desember 1975, NSS. 58.1.05.24.081 dengan nama Sekolah Menengah Teknologi (SMT) Pertanian Negeri Jember (1977-1997) dengan membuka 2 (dua) jurusan yaitu Teknologi Peralatan Pertanian (TPP) dan Teknologi Hasil Pertanian (THP).

Dengan perkembangan kebijakan Pemerintah tentang nomenklatur SMK, maka nama sekolah mengalami perubahan dari SMT Pertanian Negeri Jember menjadi SMK Negeri 1 Sukorambi Jember (1997-2012) dan dengan SK Bupati Jember (Ir. MZA Djalal) Nomor: 188.45/356/012/2012, tanggal 5 November 2012 tentang Nomenklatur Lembaga Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dilingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember yang disiarkan melalui lembaran Daerah SMK Negeri 1 Sukorambi menjadi SMK Negeri 5 Jember.

SMK Negeri 5 Jember, terletak di desa Jubung, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, jarak dari pusat kota 8 km. Secara

geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi 6027'29" s/d 7014'35" Bujur Timur dan 7059'6" s/d 8033'56" Lintang Selatan berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas.

2. Profil SMK Negeri 5 Jember

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMKN 5 Jember
NPSN / NSS	: 20523760 / 581052404001
Jenjang Pendidikan	: SMK
Status	: Negeri

b. Lokasi Sekolah

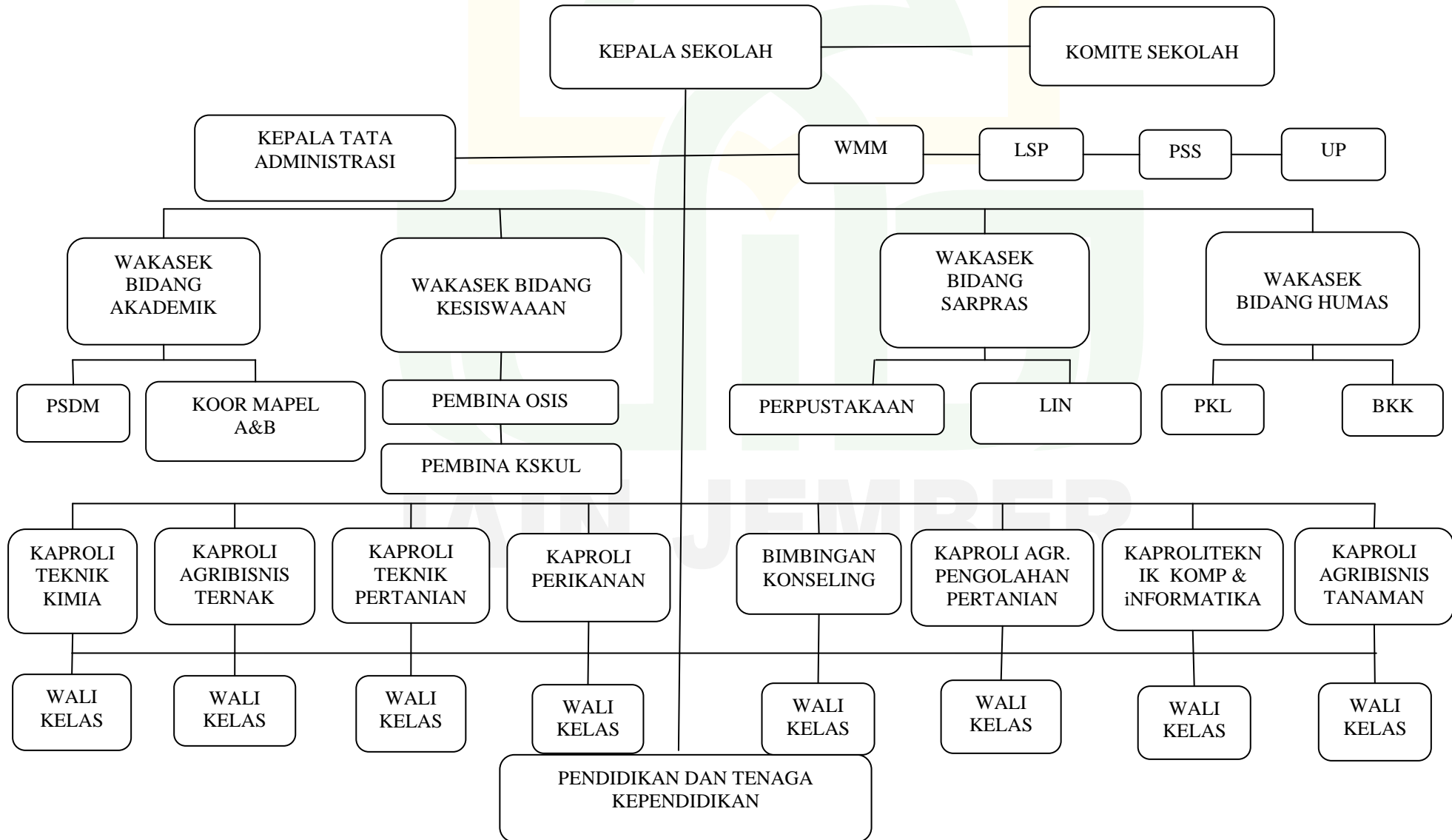
Adapun yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu di SMK Negeri 5 Jember, terletak di Jl. Brawijaya 55 Jember, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan yaitu adanya keunikan konselor yang mampu membuat siswa-siswi merasa penting dirinya untuk di bimbing dan diarahkan oleh seorang konselor tersebut. Padahal di setiap instansi lembaga, konselor merupakan guru yang sangat ditakuti oleh siswa, namun berdasarkan realitanya di SMKN 5 Jember justru sebaliknya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan secara terperinci dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jalan : Jl. Brawijaya 55 Jember RT/RW: 01/11
- 2) Desa/kelurahan : Jubung

- 3) Kecamatan : Sukorambi
 - 4) Kabupaten/Kota : Jember
 - 5) Propinsi : Jawa Timur
 - 6) Nomor Telp : 0331-487535 fax : 0331-42265
 - 7) Email : smkn 1 sukorambi@yahoo.com
 - 8) Web : www.smkn 1 sukorambi.scb.id
- c. Akreditasi program : Budi daya ternak THP dan Mekanisasi pertanian, tehnik kimia, Agribisnis Prokduksi Tanaman, Tehnik Komputer dan Informatika.
- 1) Status akreditasi : A
 - 2) Nomor SK : MK 001559
 - 3) Tanggal SK : 21 Oktober 2009
- d. Proses penetapan RSBI/SBI : Melalui proses Verifikasi
- e. No SK penetapan Penyelenggaraan RSBI/SBI :
0004/C5.2/MN/2006⁷⁴

⁷⁴ Sutikno, SMKN 5 Jembr, 13 Mater 2018

3. Struktur Organisasi SMK Negeri 5 Jember



Sumber: Dokumen tasi Struktur Organisasi SMKN 5 Jember Tahun 2018

4. Visi dan Misi SMK Negeri 5 Jember

a. Visi SMKN 5 Jember

Menjadi pusat pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang memiliki intelektual, kompetensi, jiwa wirausaha, daya saing tingkat regional, nasional dan internasional.

b. Misi SMKN 5 Jember

- 1) Menciptakan tamatan yang bertakwa dan berbudi luhur, memiliki etos kerja dan berjiwa wirausaha.
- 2) Menjadi sekolah menengah unggulan.
- 3) Meningkatkan daya serap tamatan di dunia kerja dan dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- 4) Meningkatkan peran SMK sebagai pusat Pengembangan Agribisnis di tingkat Regional.
- 5) Meningkatkan peran SMK sebagai pusat pengembangan Teknologi Informasi baik sekolah, industri, dan masyarakat.⁷⁵

B. Penyajian Data dan Analisis

Proses lanjutan dari skripsi ini adalah menyajikan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data dilapangan, sehingga dirasa cukup dan penelitian bisa dihentikan. Data-data yang merupakan hasil dari penelitian yang telah disesuaikan dengan alat-alat

⁷⁵ Dokumentasi SMKN 5 Jember, 13 Maret 2081.

pengumpulan data , kemudian dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti yang telah diperoleh selama penelitian.

Data-data yang diperoleh disajikan dan di analisis sebagai berikut:

1. Peran Konselor Sebagai Pembimbing dalam Menanamkan *Spiritual*

***Qoutient* Pada Siswa Jurusan Multi Media di SMKN 5 Jember**

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 5 Jember tentang peran konselor sebagai pembimbing adalah sebagai berikut:

a) Peran Konselor Sebagai Pembimbing siswa

Konselor sebagai pembimbing siswa disekolah yaitu sebagai rencana progam bimbingan dan penyuluhan dalam memberilakan arahan atau memecahkan masalah. Hal ini senada dengan yang dikatakan Khairi Mulyadi selaku konselor di SMKN 5 Jember, bahwasanya:

“konselor sebagai pembimbing ini bertugas untuk memberikan arahan, pembinaan, dan solusi serta meyakinkan siswa pada pilihan pemecahan masalah yang telah ditawarkan oleh konselor pada siswa yang bersangkutan. Dalam menjalankan tugas sebagai pembimbing perlulah empat hal yang harus dilakukan oleh seorang konselor agar betul-betul tepat sasaran suatu keyakinan yang diberikan pada siswa yang dibimbingnya yaitu sebagai berikut: (1) Identifikasi masalah (2) Diagnosa (3) Prognosa dan (4) Tindakan. Keempat langkah inilah yang dilakukan konselor sebagai pembimbing agar supaya tepat mengungkapkan permasalahan yang dialami siswa serta tepat pula memberikan sebuah solusi dan keyakinan dalam memecahkan permasalahan yang dialami siswa tersebut. Bahkan seorang konselor ketika melakukan bimbingan harus memberikan penanaman motivasi-motivasi yang bisa membuat diri anak yang bersangkutan menyadari bahwa manusia diciptakan di muka bumi untuk menaati dan melaksanakan perintah baik tatanan skemasyarakatan maupun tatanan syariat

agama serta seorang konselor itu harus sabar dan open (memberikan perhatian) pada siswa yang bersangkutan".⁷⁶

Menurut hasil ungkapan Khairi Mulyadi, peran konselor sebagai pembimbing adalah sebuah tugas yang dilakukan untuk memberikan sebuah arahan, pembinaan, memberikan solusi serta memberikan sebuah keyakinan pada siswa apa yang harus dilakukan untuk kedepannya agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan. Oleh karenanya agar seorang konselor dapat memberikan sebuah pembinaan yang tepat sasaran, maka seorang konselor harus melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut yaitu: (1) Identifikasi masalah (2) Diagnosa (3) Prognosa dan (4) Tindakan. Tujuan dari empat tahapan ini adalah untuk memudahkan konselor dalam memberikan pembinaan maupun solusi yang akan dipilih oleh siswa yang bersangkutan untuk memecahkan kesulitan atau permasalahan yang dialaminya serta selalu memberikan sebuah motivasi yang mampu menyadarkan akan pentingnya dirinya untuk disiplin, mematuhi aturan yang ada baik secara kemasyarakatan (peraturan pemerintah) maupun secara syariat agama (peraturan agama).

Selain beberapa hal tugas dan fungsi konselor sebagai pembimbing yang telah di paparkan diatas, Juman selaku koordinator Guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan sebuah penguatan tentang peran konselor sebagai pembimbing yaitu sebagai berikut:⁷⁷

⁷⁶ Khari Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 13 Maret 2018.

⁷⁷ Juman, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 29 Maret 2018.

“secara kontekstual bahwa guru BK merupakan seorang guru yang memiliki tugas pokok dan fungsi yaitu membantu, memberikan pelayanan kepada peserta didik baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah dengan layanan-layanan yang kami miliki, dengan kata lain memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi klien ketika bersama kami maupun sesudah bersama kami, artinya klien menemukan solusi untuk memecahkan permasalahannya pada saat bimbingan maupun konseling. Oleh karena itu, perlu digaris bawahi bahwa konselor atau guru BK bukanlah polisi selokah, bukanlah dokter yang harus ditakuti oleh siswa, melainkan bagaimana guru BK disenangi oleh siswa, yaitu dengan cara selalu mengkaji strategi dan nuansa berdasarkan tatanan keprofesian BK”.

Menurut Juman, dapat dipahami bahwa tugas pokok dan fungsi konselor ini adalah untuk memberikan bantuan, pelayanan kepada peserta didik baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, tugas pokok dan fungsi sebagai konselor ini harus dilakukan sesuai dengan keprofesiannya dengan cara menggunakan strategi yang baik agar siswa merasakan sebuah kenyamanan dalam interaksi bimbingan maupun konseling serta tidak merasa ketakutan ketika siswa berhadapan dengan konselor. Sehingga dengan pengolahan strategi yang baik, maka konselor yang bersangkutan akan disenangi oleh siswa yang bersangkutan, dikarenakan adanya pelayanan yang baik yang dilakukan seorang konselor. Bahkan siswa pun tidak akan beransumsi bahwa konselor itu adalah polisi sekolah yang harus dihindari oleh dirinya, dalam artian adanya pelayanan yang baik maka akan menimbulkan suatu kepercayaan dari siswa dan hal ini akan memudahkan konselor untuk memungkapkan permasalahan yang dialami siswa yang bersangkutan serta memudahkan pula bagi

konselor dalam memberikan solusi yang baik (tepat) untuk memecahkan permasalahannya. Hal ini pun juga diperkuat oleh ungkapan Devid Ardiansyah selaku wali kelas MMD 2 Kelas XI, ia mengatakan:⁷⁸

“terkait tugas konselor atau Guru Bimbingan Konseling dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai pembimbing ini tidak semata-merta dilakukan sendirian melainkan dalam melakukan pembinaan yang dilakukan oleh konselor terhadap peserta didik yang bermasalah maupun tidak bermasalah, itu perlunya sebuah kerjasama atau koordinasi dengan pihak-pihak yang berkaitan seperti dengan Guru mata pelajaran yang bersangkutan, Wali kelas, bahkan jika permasalahan yang dialami peserta didik itu tetap tidak ada perkembangan lebih membaik maka perlunya adanya keterlibatan dengan pihak yang lebih tinggi jabatannya seperti ketua program keahlian, dan waka kesiswaan untuk melakukan musyawarah terkait permasalahan yang dialami siswa tersebut. Namun sebelum hal itu dilakukan pihak konselor masih melakukan koordinasi atau kerja sama dengan wali murid atau orang tua, tujuannya adanya kerjasama ini untuk melakukan pemecahan masalah yang dialami peserta didik”.

Maksud dari Devid Ardiansyah adalah dalam kegiatan konseling yang dilakukan konselor memberikan bimbingan, pembinaan pada siswa itu tidak cukup dilakukan sendirian untuk mengungkap permasalahan yang dialami siswa. Melainkan perlunya koordinasi, konsultasi dengan pihak-pihak yang menurut konselor itu dibutuhkan dan membantu dalam pemecahan masalah yang akan dipecahkannya. Hal ini serupa dengan ungkapan Khairi Mulyadi di kesempatan yang lain ia mengatakan:⁷⁹

⁷⁸ Devid Ardiansyah, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 22 Maret 2018.

⁷⁹ Khari Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 22 Maret 2018.

“ketika saya menjalankan tugas sebagai pembimbing dalam memecahkan permasalahan peserta didik saya pun harus melakukan dengan prosedur yang ada di lembaga ini yaitu melakukan panggilan orang tua dan lain sebagainya, dengan demikian saya selaku konselor bekerja sama dengan orang tua agar mudah permasalahan yang dialami siswa cepat teratasi. Kerja sama yang dilakukan dalam hal ini yang pertama saya melakukan konseling dengan siswa dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahannya, kedua saya tanamkan heker, ketiga saya meminta orang tua untuk melakukan bisikan (arahan, nasehat) pada siswa ketika pada saat tidur, hal ini dilakukan ketika orang tua sudah melakukan sholat malam lalu bisikkan ketelinga si anak semisal si anak itu sering bolos maka bisikannya itu ”nak kamu jangan nakal lagi, kamu harus rajin sekolah, raih prestasi yang bagus dan lain sebagainya”. Dengan dilakukan seperti itulah maka siswa akan mudah disadarkan dari permasalahannya, karena pada saat tidur itulah tempat memberikan nasehat yang paling baik, karena sebenarnya pada saat seseorang tidur otak kita tetap berfungsi dan ini merupakan teori yang teruji dari pihak psikiater”.

Menurut Khairi Mulyadi dari pemaparan di atas adalah dalam interaksi bimbingan untuk memberikan sebuah kemudahan dalam melakukan binaan, arahan, bantuan serta pemecahan masalah yang dialami siswa yang bersangkutan maka perlunya kerja sama dengan pihak yang terkait semisalnya kerja sama dengan orang tua dan ini dilakukan selain untuk memudahkan penyadaran bagi pihak yang bersangkutan juga untuk melakukan penanaman sikap atau spirit dalam keagamaan baik kepada orang tua maupun kepada siswa itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi dalam interaksi kegiatan konseling yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.2
Interaksi Kegiatan Konseling dan Kerja Sama Dengan Orang Tua



Dalam melaksanakan peran konselor sebagai pembimbing, maka konselor memiliki tiga tugas sebagai bentuk pelayanan terhadap kliennya yaitu sebagai berikut:

(1) Pembimbing sebagai konsultasi

Melaksanakan tugas sebagai konsultasi berarti konselor melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk memecahkan permasalahan yang dialami klien, begitu pula di SMKN 5 Jember, konselor bekerjasama sama dengan pihak orang tua, guru, wali kelas dan bagian kelembagaan lainnya untuk memberikan layanan kepada klien. Hal ini di ungkapkan oleh Khairi Mulyadi ia menyatakan:

“Untuk memberikan layanan yang terbaik, konselor itu memiliki sebuah prosedur yang digunakan dalam melayani klien untuk mengetahui permasalahan dan pemecahannya. Oleh karenanya saya dalam melakukan penyelidikan permasalahan siswa itu bekerjasama dengan pihak guru mata pelajaran, kajar, walikelas, dan orang tua murid,

bahkan saya juga bekerja sama dengan teman klien yang bersangkutan untuk lebih jelas mengetahui apa yang dialami klien tersebut”⁸⁰

Menurut Khairi Mulyadi untuk memecahkan permasalahan seorang konsultan, maka perlulah untuk bekerja sama dengan beberapa pihak untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami klien, baik bekerja sama dengan pihak guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, bahkan jika diperlukan data yang lebih kongkrit konselor juga bekerja sama dengan teman dekat klien agar supaya data-datanya lebih jelas. Hal ini dilakukan agar supaya permasalahan yang dialami siswa dapat diselesaikan dengan baik. Dalam hal ini juga diperkuat dengan ungkapan koordinator bimbingan konseling yaitu Juman ia menyatakan:

“Dalam melakukan pelayanan kepada seorang konsultan seorang konselor itu perlu untuk melakukan pendekatan ibarat seperti teman terhadap siswa yang bersangkutan, hal ini ditujukan agar supaya klien itu mengungkap siapa saja orang-orang yang dianggap ia sebagai kepercayaannya, dan juga perlunya kerja sama dengan pihak orang tua, guru mata pelajaran, serta dengan wali kelas, ini semua dilakukan secara terus menerus hingga permasalahannya hingga terselesaikan, jika kerja sama itu telah dilakukan secara garis besar konselor sudah memiliki pandangan permasalahan kliennya dan memiliki gambaran cara dalam memecahkan permasalahannya dialami kliennya”⁸¹

Menurut Juman ia mengatakan bahwa melakukan pelayanan terhadap seorang konsultan perlu melakukan pendekatan atau kerjasama dengan beberapa pihak secara terus

⁸⁰ Khari Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 13 Maret 2018.

⁸¹ Juman, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 29 Maret 2018.

menerus hingga permasalahan itu terungkap, pihak tersebut seperti guru mata pelajaran, walikelas, orang tua, serta konselor harus mampu akrab dengan kliennya ibarat teman kesehariannya, dengan demikian maka konselor menemukan letak permasalahan dan bagaimana cara pemecahannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kesehariannya seorang konselor di SMKN 5 Jember, hal-hal yang telah diungkapkan oleh informan tersebut sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan ini membuktikan bahwa dalam melakukan kegiatan konsultasi sangatlah membutuhkan baik dari pihak kedua maupun pihak ketiga untuk memperoleh data yang kongrit dan menemukan cara pemecahannya.

(2) Pembimbing sebagai pengkoordinasi

Tugas pengkoordinasian merupakan tugas untuk melakukan kerja sama dengan pihak sekolah, hal ini ditujukan untuk menjalankan fungsi konselor dalam kepemimpinannya. Berdasarkan ungkapan Juman ia menyatakan:

“pengkoordinasian itu sangatlah penting bagi kami dalam menjalankan tugas sebagai konseling, hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam melakukan pengolahan program konseling, selama ini yang kami lakukan dalam pengkoordinasian yaitu kerja sama dengan pihan guru, orangtua, serta melakukan monitoring kepada anak-anak yang mau berangkat magang, mau ujian nasional, dan kepada siswa yang mau ikut lomba-lomba akademisi”⁸²

⁸² Juman, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 29 Maret 2018.

Menurut Juman, dalam melakukan tugas dan fungsi konselor sangatlah penting dalam melakukan koordinasi, hal ini ditujukan untuk melakukan kerja sama dengan pihak yang bersangkutan maupun dengan pihak ketiga. Koordinasi yang biasa dilakukan adalah pada saat siswa mau magang, ikut lomba akademisi dan lain sebagainya, tujuannya agar supaya siswa tidak mengalami keraguan serta untuk memberi pandangan apa yang harus dilakukannya. Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan Khairi Mulyadi, ia mengatakan:

“Koordinasi sangatlah penting bagi konselor dilakukan, koordinasi itu ditujukan untuk digunakan sebagai pemberian kepercayaan diri pada siswa baik dalam percaya diri untuk meraih prestasi maupun dalam mengikuti lomba akademisi, koordinasi ini saya lakukan baik secara individu, kelompok, maupun secara klasikal, koordinasi ini saya sering gunakan kepada siswa yang gugup tidak percaya diri ketika hendak mengikuti lomba akademisi seperti lomba LKS di Banyuwangi kemarin, mau berangkat magang, dan kadang pula digunakan memberikan motivasi pada siswa yang hendak mengikuti ujian nasional”⁸³

Khairi Mulyadi mengungkapkan bahwa koordinasi sangatlah penting dalam melakukan kegiatan konseling, hal ini ditujukan untuk memberikan kepercayaan kepada diri siswa, dalam melakukan koordinasi bisa dilakukan secara individu, kelompok, serta klasikal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dari ungkapan Juman dan Khairi Mulyadi sesuai dengan realita di SMKN 5 Jember, dimana konselor ikut andil

⁸³ Khairi Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 13 Maret 2018.

dalam memberi motivasi, menanamkan kepercayaan siswa yang hendak melakukan ujian nasional, berangkat magang, serta dalam ikut lomba akademisi.

(3) Pembimbing Sebagai Konseling

Kegiatan konseling merupakan kegiatan interaksi empat mata atau kegiatan secara terahasia antara peserta didik dan konselor dalam hal memecahkan permasalahan, memberikan bantuan kepada peserta didik. Hal ini senada dengan ungkapan Khairi Mulyadi ia mengatakan:

“tugas utama seorang konselor yaitu melakukan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan maupun memiliki masalah, konselor memposisikan diri sebagai pember bantuan untuk memecahkannya dan memberika motivasi serta memberikan jalan keluarnya agar supaya siswa merasa hidup tanpa beban”⁸⁴

Berdasarkan ungkapan Khairi Mulyadi bahwa konselor sebagai pembimbing bertujuan untuk memberikan pelayanan baik bantuan, pemecahan masalah yang dialami siswa, agar supaya siswa bebas dan merasa tenang dalam hidupnya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan siswa nomor absen 24, ia mengatakan:

“saya merasa tenang dan nyaman ketika saya di bimbing oleh guru BK karena masalah yang saya alami ini bukan masalah yang ringan, bahkan ini bertentanga dengan hukum, tetapi guru BK mengayomi saya, memotivasi saya, menjaga rahasia saya, sehingga saya merasa nyaman dan aman, bahkan saya marasa sudah jauh lebih baik dari pada sebelumnya”⁸⁵

⁸⁴ Khari Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 13 Maret 2018.

⁸⁵ Siswa Nomor Absen 24, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Senin 09 April 2018.

Berdasarkan unjukan dari siswa nomor absen 24, ia mengatakan bahwa ia merasa tenang dan nyaman dan merasa aman bahwa permasalahan yang diungkapkan kepada konselor tetap terahasia, bahwa ia merasa jauh lebih baik dari pada sebelumnya dengan adanya arahan dan motivasi dari konselor.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti lakukan di SMKN 5 Jember, yang mana konselor dalam berinteraksi atau dalam membina siswa yang bermasalah ataupun yang mempunyai kesulitan tidak pernah mengungkapkan permasalahannya itu apa kepada orang lain, dan hal ini pula yang mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa sendiri meminta sendiri untuk dibimbingnya.

Dalam menjalankan peran konselor sebagai pembimbing serta menumbuhkan sikap spritual pada klien (siswa) perlulah untuk menanamkan sikap atau karakter pribadi diri konselor agar dipercaya oleh para konsultan dan pihak lain yang bersangkutan, berikut adalah sikap atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu sebagai berikut:

(1) Kompeten

Yang dimaksud kompeten di sini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi seorang konselor dalam membimbing klien, sebab klien yang di konseling akan belajar dan mengembangkan

kompetensinya yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.

Konselor yang lemah fisiknya. Lemah intelektualnya, sensitif, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengarahkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien. Satu hal penting yang membedakan hubungan persahabatan dengan hubungan konseling adalah kompetensi yang dimiliki konselor. Konselor yang efektif adalah memiliki pengetahuan akademisi, kualitas pribadi dan keterampilan konseling.

Konselor yang memiliki kompetensi akan melahirkan percaya diri klien untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut. Di samping itu kompetensi juga sangat penting bagi efisiensi waktu pelaksanaan konseling.

Mengenai kompetensi guru bimbingan dan konseling kepala sekolah Sofyah Hadi P.:⁸⁶

“Guru bimbingan dan konseling itu memiliki sebuah kompetensi yang sama dengan guru lainnya, hal ini berdasarkan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yaitu guru bimbingan konseling harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh

⁸⁶ Sofyan Hadi P, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 22 Maret 2018.

guru bimbingan konseling dan juga saya anjurkan bagi tenaga bimbingan konseling agar supaya tetap mengembangkan keahliannya baik melalui seminar yang terkait keahliannya maupun melalui membaca buku yang mendukung untuk merefres ulang dan memunculkan suatu pengalaman baru dalam melakukan bimbingan pada siswa sehingga siswa yang di bimbingnya tidak merasakan suatu kebosanan dan guru bimbingan dan konseling harus selalu menciptakan taktik atau strategi baru yang mampu memberikan suatu layanan yang baik bagi siswa yang dibimbingnya. Bahkan saya anjurkan bagi setiap elemen lembaga khususnya para guru matapelajaran dan guru bimbingan konseling agar tetap selalu menanamkan karakter islami pada siswa bahkan kami fasilitasi terkait penanaman sikap karakter pada siswa seperti halnya kegiatan literasi baca Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah yang diselenggarakan diluar jam KBM (kegiatan belajar mengajar) tepatnya pada jam 6.45 pagi hari. Tujuan semua ini dilakukan untuk memberikan suatu kepuasan bagi masyarakat nantinya, walaupun mereka memiliki keahlian masing-masing tetapi mereka tetap memiliki karakter yang baik yang tertanam dalam dirinya”.

Menurut Kepala Sekolah Sofyan Hadi P, kompeten seorang konselor haruslah memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta memiliki kompetensi profesional yang tinggi dalam artian seorang konselor selalu merefres pengetahuannya baik melalui membaca dari buku-buku yang menunjang, maupun dengan cara mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan kompetensi atau keahlian yang dimilikinya. Hal ini dianjurkan agar supaya dalam memberikan suatu pelayanan bagi klien (siswa) tepat sasaran dan membuat siswa merasa nyaman serta menemukan jawaban yang sesuai dengan yang di inginkan,

dengan melalui teknik-teknik atau strategi baru yang di gunakan konselor yang di dapat dari hasil peningkatan kompetensinya.

Hal ini juga bertujuan untuk memudahkan konselor dalam mengarahkan klien (siswa) berkarakter yang lebih baik dari pada sebelumnya serta kepala sekolah juga mewadahi kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan setiap elemen, seperti halnya kegiatan literasi baca Al-Qur'an dan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan pada jam 6.45 serta meminta kepada semua elemen agar supaya memberikan sebuah contoh atau tauladan yang baik seperti juga sholat dluhut dan asyar secara berjamaah. Berikut adalah salah satu dokumentasi kekuatan sholat dhuha berjamaah yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.3
Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah



Dalam hal ini juga serupa dengan ungkapan Juman selaku koordinator Bimbingan Konseling, ia Mengatakan:⁸⁷

“Dalam kompetensi konselor ada syarat mutlak atau karakteristik seorang konselor yang sudah dipelajari pada saat dibangku kuliahnya, maka konselor harus menyadari dan memahaminya, bahwa kita ini guru, sarjana jurusan BK, mengerti akan tugasnya, tujuannya agar menjamin tidak meragukan kompetensi yang dilakukannya itu. Kompetensi-kompetensi BK itu bisa diraih dengan banyak hal misalnya dengan merefresh kembali pengetahuannya yang telah didapat pada saat di bangku sarjananya dengan memperbanyak pengalaman, mengikuti seminar, mengikuti komunitas keprofesian, seperti mengikuti IBKS, ABKIN, MGBK atau dulu UMBMP, ini semua merupakan sarana untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi guru BK dan saling memberikan sebuah pengalaman.”

Juman selaku koordinator Bimbingan Konseling mengungkapkan pada dasarnya meningkatkan kompetensi guru Bimbingan Konseling itu suatu hal yang mutlak untuk dilakukan oleh semua guru Bimbingan Konseling yang ada di SMKN 5 Jember sebagai bentuk penyadaran diri terhadap tugas yang di embannya.

Dari hasil wawancara di atas selaras dengan obserfasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat guru-guru Bimbingan Konseling di SMKN 5 Jember rata-rata berkualifikasi berdasarkan jenjang pendidikan dan serta ada beberapa guru bimbingan konseling yang ada disana telah menempuh kuliah S2 berdasarkan keahliannya, bahkan guru

⁸⁷ Juman, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 29 Maret 2018.

Bimbingan Konseling khususnya untuk Jurusan Multi Media telah menjadi seorang narasumber dalam rangka seminar meningkatkan kualitasn guru-guru Bumbungan Konseling. Bahkan berdasarkan berapa siswa mengatakan bahwa bapak Khairi Mulyadi merupakan Guru Bimbingan Konseling yang sangat mistis karena setiap ada siswa yang dipanggil keruangannya tanpa siswa mengaku beliau sudah mengetahui permasalahannya, bahkan beliau mampu membuat siswa menangis karena menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.⁸⁸

Bahkan beliau adalah konselor yang sangat diminati oleh siswa untuk membimbingnya, karena menurut yang bersangkutan beliau selalu memberikan pembinaan yang baik bahkan setelah selesai interaksi konseling siswa merasakan kenyamanan serta beliau sabar dan selalu memberikan motivasi atau arahan yang menumbuhkan karakter islami bagi siswa.

(2) Dapat di Percaya

Dalam islam sikap ini merupakan merupakan sikap pribadi yang setia (*amanah*), tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.⁸⁹

Sebaliknya tidak bersikap khiyanat. Sikap ini diperintahkan oleh Allah berdasarkan firmanNya:

⁸⁸ SMKN 5 Jember, *Observasi*, 12-09 Maret 2018

⁸⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 201.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah menyuruh kamu untuk menunaikan amanah kepada orang yang berhak”(Q.S. An Nisa: 58)

Pada permasalahan ini kualitas konselor berarti tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangatlah penting dalam konseling.

Berdarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling yaitu Khairi Mulyadi mengatakan:⁹⁰

“agar supaya seorang konselor dapat dipercaya oleh siswa yang dibimbingnya maupun secara umum, seorang konselor itu harus bisa menjaga kerahasiaan seorang konseli ketika ia sudah mengungkapkan permasalahan yang dialaminya, dan tanamkan sikap keterbukaan pada siswa yang bersangkutan tersebut sehingga mereka merasakan suatu kenyamanan dan tidak merasa takut permasalahannya di bocorkan oleh seorang konselor, serta konselor itu harus berbibara jujur, berperilaku baik, dan tidak pernah membuat siswa merasa kecewa ketika telah dilakukan interaksi bimbingan maupun konseling”.

Munurut Khairi Mulyadi, agar supaya konselor dapat dipercaya oleh siswa (klien) maka seorang konselor harus menjaga kerahasiaan dari siswa tersebut, dan terbuka dalam melakukan konseling, bersikap jujur, ramah, serta konselor dalam melakukan interaksi konseling tidak pernah membuat

⁹⁰ Khari Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 13 Maret 2018.

klien kecewa. Hal ini juga diperkuat dengan paparan guru PAI Farida mengatakan:⁹¹

“untuk menanamkan sikap kepercayaan kepada siswa maka seorang guru itu harus mencerminkan perilaku-perilaku yang baik kepada siswa, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah, dan seorang guru itu harus berperilaku jujur baik dari pembicaraannya maupun perilakunya serta selalu memberikan contoh dan motivasi-motivasi yang mampu memberikan efek positif pada siswa. Dengan demikian siswa itu akan merasa ingin untuk meniru perilaku-perilaku yang kita lakukan, bahkan mereka akan merasa ingin tahu dan ingin untuk dibimbing oleh kita ketika mereka sudah mengetahui kepribadian yang kita aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari”.

Yang dimaksud oleh Farida, adalah dalam menumbuhkan suatu kepercayaan pada siswa maka guru yang bersangkutan atau semua guru haruslah menginternalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan demikian siswa akan percaya setiap apa yang kita perintahkan pada siswa yang bersangkutan. Bahkan siswa akan merasa ingin tahu terkait kepribadian yang dilakukan guru tersebut dalam artian mereka ingin meniru setiap langkah yang dilakukan guru tersebut, sehingga hal ini membuat mereka merasa ingin selalu dekat dengan seorang guru tersebut. Hal ini juga senada dengan yang dipaparkan oleh Fahrudin guru PAI, beliau mengatakan:⁹²

⁹¹ Farida, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 12 Maret 2018.

⁹² Fahrudin, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Senin 26 Maret 2018.

“selaku guru baik guru mata pelajaran maupun guru konseling pada hakikatnya sama, dalam artian seorang guru itu berdasarkan pepatah jawa “*digugu lan ditiru*” jadi guru itu akan dapat dipercaya oleh siswa jika ia berwibawa, untuk menjadi seorang guru yang berwibawa atau dapat dipercaya, seorang guru itu harus berperilaku sesuai dengan etika keprofesiannya, baik cara bicaranya, tingkahlakunya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat”.

Maksud dari ungkapan Fahrudih adalah seorang guru baik guru mata pelajaran maupun guru konseling agar dapat dipercaya oleh siswa maka ia harus berwibawa, untuk menjadi seorang guru yang berwibawa maka seorang guru harus berperilaku sesuai dengan etika keprofesiannya, baik cara bicaranya, tingkahlakunya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat hal ini dilakukan karena guru adalah contoh bagi siswanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dinyatakan selaras dengan paparan dari hasil wawancara tersebut. Di SMKN 5 Jember guru-gurunya termasuk guru bimbingan konseling selalu melakukan pantauan perilaku dan budi pekerti siswa, ketika bertemu di jalan ada siswa yang tidak memasukkan bajunya guru yang bersangkutan memanggilnya dan berbicara dengan kata-kata yang halus sehingga siswa merasa sungkan dan segera memasukkan bajunya, serta guru disana selalu mengajak siswa untuk sholat berjamaah bahkan semua guru termasuk pihak staf pun ikut

melaksanakan sholat berjamaah. Dengan demikian secara tidak sadar mereka telah mengajarkan budaya disiplin dan menanamkan karakter agamis pada siswa-siswinya bahkan ketika bertemu dimanapun guru itu berada siswa langsung menyamperin dan bersalaman dengan guru-gurunya, berikut adalah hasil dokumentasi siswa bersalaman dengan gurunya.⁹³

Gambar 4.4
Kegiatan Siswa Dalam Menghormati Guru Dengan Bersalaman
Di Mana Ia Bertemu



(3)Empati

Sifat yang harus dimiliki konselor sebagai pembimbing bagi kliennya, empati merupakan kekuatan untuk mengerti perasaan orang lain. Rogers mengatakan, bahwa empati merupakan pemahaman terhadap kerangka berpikir internal orang lain secara tepat. Pemahaman empati itu meliputi dalam hal “merasakan dunia klien secara tepat dan membagi atau

⁹³ SMKN 5 Jember, *Observasi*, 12-09 April 2018

mengkomunikasikan pemahaman konselor dengan klien secara verbal. Hal ini serupa dengan paparan Khairi Mulyadi, ia mengatakan:⁹⁴

“dalam melakukan peran konselor sebagai pembimbing sangatlah penting menanamkan sikap empati pada siswa bahkan keberhasilan dalam kegiatan konseling bisa dikatakan karena 50% itu dikarenakan adanya penerapan sikap empati pada siswa. Sikap empati ini merupakan sikap bagaimana seorang konselor untuk menyelami dan merasakan apa yang dirasakan oleh seorang klien, dengan seperti itulah maka seorang klien atau siswa yang bersangkutan membuka rahasianya dikarenakan adanya sikap empati yang diberikan oleh seorang konselor bahkan untuk memperkuat rasa kepercayaan siswa kepada saya, maka saya melakukan pantauan pada siswa yang bersangkutan pada saat istirahat saya temui mereka tanyakan keadaannya, keluhannya apa, bahkan dengan hal seperti itu saya lebih akrab dengan siswa, bahkan siswa sendiri pun memposisikan saya sebagai orang tua kedua mereka, setiap ada masalah mereka menemui saya dan meminta untuk diberikan arahan”.

Dari hasil pemaparan Khairi Mulyadi dapat dipahami bahwa, sikap empati ini merupakan sikap untuk merasakan apa yang dirasakan oleh siswa yang mengalami suatu permasalahan, dengan menerapkan sikap empati kepada siswa dalam kegiatan bimbingan maupun konseling maka akan memudahkan konselor untuk mendapatkan informasi permasalahan yang dialami siswa tersebut bahkan sikap ini merupakan salah satu penentu untuk memecahkan permasalahan siswa yang bermasalah itu serta untuk menumbuhkan suatu kepercayaan siswa pada konselor ketika interaksi bimbingan konseling

⁹⁴ Khari Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 13 Maret 2018.

bahkan sikap ini untuk memudahkan penanaman spirit dalam menjalankan keagamaan. Hal ini terbukti dengan ungkapan bapak Khairi bahwa 50% keberhasilan dalam konseling karena adanya penerapan sikap empati pada siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan koordinator bimbingan konseling Juman, ia mengatakan.⁹⁵

“dalam melakukan bimbingan pada klien, hal yang mutlak harus digunakan oleh seorang konselor agar supaya siswa mengakui permasalahannya adalah dengan menerapkan sikap empati kepada siswa, dimana sikap empati ini merupakan sikap bagaimana seorang konselor untuk menyelami kehidupan klien, merasakan apa yang dirasakan oleh klien bahkan seandainya klien itu menangis maka saya akan nangin sambil berguling-guling, itulah merupakan sikap yang saya katakan merupakan sikap mutlak yang harus dilakukan oleh seorang konselor, bahkan seorang konselor itu akan di senangi dan disanjung oleh siswa salah satunya karena adanya sikap empati yang diberikan kepada siswa pada saat melakukan bimbingan maupun konseling, karena dengan pemberian sikap empati ini siswa merasa nyaman dan merasa mempunyai teman curhat untuk meringankan apa yang membuat berat dalam dirinya, seberat apapun permasalahan yang dialami siswa kalau sikap empati itu sudah tertanam, sudah mengena pada siswa, maka dengan mudah konselor akan mengetahui permasalahannya dan akan mudah pula untuk memberikan solusi dan arahan untuk memecahkan permasalahannya”.

Menurut Juman, dalam melakukan bimbingan maupun konseling sangatlah diperlukan penerapan sikap empati pada klien dengan tujuan untuk merasakan apa yang dirasakan klien, bahkan sikap empati ini juga bertujuan untuk memikat agar

⁹⁵ Juman, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 29 Maret 2018.

supaya dengan mudah klien mengakui permasalahan atau kesulitan yang dialaminya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan dari wali kelas MMD1 kelas XI Devid ia mengatakan:⁹⁶

“secara pribadi sikap empati ini sangatlah penting untuk diterapkan pada siswa karena seorang guru ini merupakan pengganti orang tua kedua dari si anak, maka untuk memposisikan diri saya harus bisa menyelami kehidupan mereka dengan cara membuat group WA disana saya memposisikan diri sebagai sahabat, sebagai teman curhat, saya selalu tanya kabar, tanya kegiatan mereka, begitupun balasan anak-anak kepada saya dia juga menanyakan keadaan saya, begitupun seorang konselor juga melakukan hal seperti itu untuk melakukan kontrol kepada siswa yang telah dikonseling. Ketika sudah terjalin hubungan kekeluargaan, saling merasakan apa yang dirasakan maka mereka akan mengungkapkan ketika memiliki sebuah permasalahan dalam dirinya bahkan tanpa dimintapun mereka akan terbuka kepada saya. Maka dari itu saya mengetahui keberadaan dan permasalahan yang dialami oleh siswa perwalian saya, dan saya mencoba memberikan sebuah solusi kepada siswa yang bersangkutan, jika permasalahan itu tidak terselesaikan maka saya kerja sama dengan guru bimbingan konseling (BK), tetapi sebelumnya saya mencoba untuk memecahkannya permasalahan yang dialami oleh siswa yang bersangkutan”.

Maksud dari Devid, perlunya seorang pembimbing memposisikan diri untuk menjadi seorang teman, sahabat, orang tua kedua. Dengan cara menanyakan selalu menanyakan kabar dan sebagainya, ini semua dilakukan sebagai bentuk kontrol bagi siswa yang telah di konseling, baik melalui via elektronik (SMS, WA) maupun menemui langsung pada yang bersangkutan. Hal ini merupakan bentuk empati seorang

⁹⁶ Devit Ardiansyah, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 22 Maret 2018.

pembimbing terhadap kliennya. Dalam hal ini juga diperkuat dengan paparan siswa bernomor absensi 24 yang pernah mengomsumsi barang terlarang, ia mengisahkan:⁹⁷

“ketika saya dipanggil oleh guru Bimbingan Konseling, awalnya saya merasakan takut. Namun pada saat disana saya secara pelan-pelan rasa takut itu hilang dan saya merasa guru BK itu seperti teman saya sendiri, karena beliau sangat memahami apa yang saya alami, jadinya secara tidak sadar saya mengungkapkan permasalahan yang saya lakukan dan saya menyadari itu semua perbuatan yang sangat fatal pada masa depanku. Setiap hari setiap minggu saya selalu ditanya kabar oleh guru BK melalui WA kadang pula saya ditemu pada saat duduk-duduk disana saya selalu diberi motivasi, arahan, sehingga membuat saya merasakan kebebasan dari barang tersebut walaupun kadang-kadang saya masih mengomsumsinya. Dan perkembangan yang saya alami saat ini sangat banyak, salah satunya saya mulai rajin ibadah, mulai disiplin serta saat ini saya sudah dijauhkan dengan hal terlarang tersebut. Saya sangat berterimakasih pada bapak Khairi yang telah membina saya dengan sabar bahkan saya merasa selalu ingin untuk diberi nasehat olehnya agar saya betul-betul keluar dari masalah ini”.

Maksud dari ungkapan siswa dengan nomor absensi 24 adalah bahwa ia merasakan guru bimbingan dan konseling itu seperti sahabat sendiri yang selalu ada ketika ia membutuhkannya, bahkan beliau selalu menanyakan kabarnya melalui WA, menyamperin ketika ia duduk-duduk, serta selalu memberikan arahan dan motivasi yang membuat permasalahannya terselesaikan bahkan ia merasa sangat berterimakasih karena beliau telah membantu mengeluarkan

⁹⁷ Siswa Nomor Absen 24, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Senin 09 April 2018.

dari permasalahannya yang dilakukan dengan sabar dan penuh perhatian. sehingga siswa yang bernomor absen 24 telah berumah menjadi rajin beribadah. Hal ini juga serupa dengan yang dialami oleh siswa yang bernama kovindra, ia mengatakan:⁹⁸

“saya pernah dipanggil BP, dan saya kaget karena sepengetahuan saya, saya tidak pernah melanggar aturan, akhirnya dengan rasa takut saya menemuinya ternyata saya ketahuan merokok pada saat teman-teman istirahat dan pergi ke masjid untuk sholat dluhur, disana saya kira saya akan dimarahin ternyata tidak, saya justru diberikan pilihan-pilihan yang membuat saya merasa bersalah pada kedua orang tua saya, dan juga saya diberi sebuah motivasi-motivasi dan saran-saran, pada akhirnya saya sadar tidak mengulangi hal itu lagi meskipun saya dirumah kadang ngerokok, saya kadang masih ngerokok karena prinsip saya orang berubah itu butuh proses panjang dan saya akui itu. tetapi disekolah saya tetap harus disiplin dan lebih giat lagi untuk belajar, beribadah begitupun dirumah, saya kak dulu jarang mengerjakan sholat, pada saat saya diberi nasehat terus saya sering ditemui oleh guru Bk pada saat saya istirahat disana saya merasa saya itu memiliki guru Bk itu seperti orang tua saya sendiri yang selalu ada pada saat saya ada masalah”.

Berdasarkan ungkapan dari kovindra dapat dipahami bahwa guru Bimbingan konseling dalam menerapkan sikap empatinya melalui interaksi selalu mengontrol siswa yang dibimbingnya dengan memberikan perhatian pada siswa tersebut baik melalui WA maupun ditemui secara langsung. Hal ini yang membuat siswa merasakan kepercayaan terhadap

⁹⁸ Kovindra, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 29 Maret 2018.

guru Bimbingan Konseling seperti ia mempercayai sahabat sendiri.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sikap empati yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling jurusan multi media (bapak Khairi Mulyadi) adalah ketika ia melakukan berlangsungnya interaksi konseling, dases sampai siswa menangi tanpa di beri hukuman, dengan alasan ia menyadari atas kesalahannya, serta bapak Khairi Mulyadi telah melakukan *Follow up* kepada siswa yang bersangkutan dengan memposisikan diri sebagai sahabat. Namun keterbatasan peneliti disini adalah tidak mendapat ijin untuk melakukan dokumentasi atau memvideo interaksi konseling, karena jika itu dilakukan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan klien terhadap konselor.

2. Peran Konselor Sebagai Pendidik dalam Menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa Jurusan Multi Media di SMKN 5 Jember

Pendidik adalah orang dewasa yang bukan hanya mentranferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun lebih dari pada itu yang pada dasarnya merupakan proses membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan kepribadianya. Hal ini senada dengan ungkapan koordinator guru bimbingan dan konseling yaitu Juman, ia menyatakan:⁹⁹

“Semua guru itu bisa menjadi pendidik, konselor juga bisa dikatan sebagai pendidik, namun dalam konteks tertentu, kalau konselor

⁹⁹ Juman, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 29 Maret 2018.

melakukan didikan pada saat melakukan konseling, konseling ini merupakan suatu kegiatan hubungan bilateral yang dilakukan secara *face to face* yaitu dilakukan secara empat mata dan terlindungi (rahasia). Dalam kegiatan konseling, didikan seorang konselor bukan dengan nasehat tetapi memberikan sebuah solusi atau alternatif-alternatif untuk memecahkan permasalahan dan klien yang memilih sesuai dengan kebutuhan dari apa yang dibutuhkan dirinya untuk keluar dari permasalahannya”.

Maksud dari ungkapan juman adalah bahwa seorang konselor juga memposisikan dirinya sebagai pendidik. Namun berbeda cara dari pada guru pada umumnya, hal ini yang membedakan adalah cara atau interasinya, konselor melakukan didikan terhadap siswa dengancara empat mata dan terrahasia dengan memberikan sebuah solusi yang mampu mengeluarkan siswa dari permasalahannya serta menjadikan siswa lebih baik dan lebih dewasa sehingga mampu memutuskan mana yang terbaik bagi dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling juga memberi penguatan terhadap ungkapan koordinator guru bimbingan konseling, hal ini diungkapkan oleh Khairi Mulyadi, ia mengatakan:¹⁰⁰

“konselor atau guru bimbingan konseling bertugas tidak hanya sebagai tempat memecahkan permasalahan saja, melainkan juga berperan sebagai pemberi penanaman nilai-nilai maupun karakter seorang siswa. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru (konselor) adalah dengan menggunakan strategi Asosiasi dan kerja sama dengan pihak wali murid, dan guru lainnya bahkan juga bekerja sama dengan pihak tertentu sesuai dengan beratnya suatu permasalahan yang dialami siswa. Strategi asosiasi ini dapat digunakan sebagai penyadaran terhadap siswa dan dilakukan dibawah sadar siswa, ketika anak itu sudah pikirannya fokus kepada konselor maka disitulah berikan sebuah saran-saran dan motivasi yang membantu membangkitkan siswa untuk berperilaku lebih baik. Kemudian wali murid minta untuk

¹⁰⁰ Khari Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 13 Maret 2018.

melakukan memberikan saran-saran pada saat si anak sedang tidur dan alangkah baiknya hal itu dilakukan sesudah selesai sholat malam, maka dengan cara seperti itulah si anak itu berubah perilakunya, karena pada saat tidur itulah waktu yang paling tepat untuk memberikan sebuah nasehat pada siswa”. Bahkan ada yang lebih penting yang harus diperhatikan oleh seorang konselor yaitu langkah-langkah dalam melakukan konseling, yang *pertama* konselor harus mengetahui karaktersiswa apakah dia visual, kinestetik atau auditori, *kedua* konselor harus menguasai pengolahan kata yang bisa membuat siswa senang, *ketiga* letakkan siswa di sebelah kiri konselor karena lirikan mata sebelah kanan adalah menunjukkan sebuah kejujuran, ketika bibir siswa mengering, pipinya memerah itu tandanya otak kanan siswa sudah mulai merespon apa yang konselor bicarakan, maka disitulah letak penanaman *spiritual quotient* pada siswa dilakukan. Namun penanaman karakter keagamaan ini bukan berarti merubah apa yang sudah dilakukan oleh siswa tetapi merubah keyakinannya seperti halnya Allah SWT menerangkan dalam dalam surat Al-Baqarah ayat 45-46 bahwa orang yang khusyuk bukan karena dia konsentrasi tetapi dia meyakini apa yang ia lakukan. Maka tugas konselor sebagai pendidik adalah untuk merubah keyakinannya.

Yang di maksud Khari Mulyadi adalah dalam melakukan didikan pada anak seorang konselor memiliki sebuah strategi yaitu asosiasi dengan cara dilakukan dibawah sadas siswa, serta juga bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu seperti orang tua siswa, guru-guru, dan pihak yang berkaitan sesuai dengan beratnya masalah siswa. Namun tidak hanya itu yang harus diperhatikan oleh konselor dalam melakukan konseling, konselor harus menguasai 3 langkah dalam melakukan konseling Hal ini dilakukan untuk menjasikan siswa berkarakter yang lebih baik lagi, yaitu yang *pertama* konselor harus mengetahui karaktersiswa apakah dia visual, kinestetik atau auditori, *kedua* konselor harus menguasai pengolahan kata yang bisa membuat siswa senang, *ketiga* letakkan siswa di sebelah kiri konselor karena lirikan mata sebelah kanan adalah menunjukkan sebuah

kejujuran, ketika bibir siswa mengering, pipinya memerah itu tandanya otak kanan siswa sudah mulai merespon apa yang konselor bicarakan, maka disitulah letak penanaman *spiritual quotient* pada siswa dilakukan. Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan seorang siswa dengan no. Urut absen 24 kelas XI MMD I ia menyatakan:¹⁰¹

“saya pernah dipanggil oleh BK bersama orang tua dikarenakan ketahuan mengomsumsi hal terlarang, kemudian saya dipanggil oleh BK, awalnya saya takut karena infonya guru BK guru yang menakutkan, tetapi ketika saya diinterogasi oleh guru BK saya merasa tenang dan nyaman, sehingga saya merasa aman bersama guru BP dan saya mengungkapkan permasalahan yang saya alami, disuatu pertengahan bersama BK saya terlelap dan saya disuruh untuk tidur dan sayapun tertidur. Di saat saya tertidur ada seseorang yang membisikkan bahwa saya harus rajin sholat, rajin mengaji, dan berperilaku baik serta saya dianjurkan ketika saya melihat barang itu saya akan muntah, takloma kemudian akhirnya saya dibangunin oleh guru BK dan badan saya terasa nyaman dan tenang yang pada akhirnya guru BK memperlihatkan barang yang pernah saya komsumsi dan diminta untuk saya komsumsi, tetapi setiap saya lihat barang itu saya langsung muntah, akhirnya saya diberilah sebuah solusi untuk kedepannya, alhamdulillah setiap hari setiap minggu saya dipantau terus oleh guru tersebut dan saya merasa nyaman akhirnya saya berkurang sedikit demi sedikit mengomsumsinya dan saya serasa ingin tersus untuk sholat dan berubah serta menjauh dari barang tersebut dan saya sangat senang dengan perubahan yang saya alami ini”.

Maksud dari siswa dengan no. Absen 24 ia mengatakan bahwa.

Dia pernah dipanggil guru bimbingan dan konseling bersama orang tuanyadikarenakan ketahuan mengomsumsi hal terlarang, dia merasa nyaman ketika dia sudah diberikan binaan dan diarahkan bahkan sekarang dia sudah mulai rajin sholat dan sudah tidak mengomsumsi barang tersebut.

¹⁰¹ Siswa Nomor Absen 24, Wawancara, SMKN 5 Jember, Senin 09 April 2018

Ungkapan Khari dan siswa ini juga diperkuat dengan paparan guru PAI yaitu Mahfuda, ia mengatakan:¹⁰²

Dalam memperbaiki karakter siswa atau memecahkan permasalahan siswa, saya pernah diajak kerja sama oleh guru bimbingan konseling, guru konseling meminta saya untuk bagaimana materi yang saya ajarkan memberikan sebuah motivasi pada si anak yang bersangkutan dan kebetulan saya sebagai guru PAI memiliki penanaman sikap *religius*. Langkah yang saya lakukan adalah menyuruh siswa-siswa untuk membuat *schejule* tentang solat lima waktu berjamaah. Dan hasilnya sangat ada sehingga anak yang bersangkutan secara tidak sadar sudah menjalankan perintah Allah SWT, dengan cara seperti itulah anak tersebut sudah terbiasa dan sekarang sangat rajin melakukan solat berjamaah dan hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan, jika lingkungan itu memfasilitasi maka hal itu akan juga berpengaruh terhadap kesuksesan dalam menanamkan sikap karakter keagamaan pada siswa”.

Maksud dari Mahmudah adalah beliau pernah diajak kerja sama dalam melakukan penyadaran dan penanaman sikap, dan kerakter keagamaan siswa dengan langkah membuat *Schejule* solat wajib berjamaah dan hasilnya sangat menuaskan bahkan membuat siswa saat ini terbiasa untuk melakukan solat berjamaah, hal ini juga dipengaruhi adanya fasilitas yang disediakan dilembaga.

Dari hasil observasi keberhasilan dalam penanaman karakter keagamaan di SKMN 5 Jember sangatlah pesat. Namun keberhasilan itu dikarenakan adanya konselor memosisikan diri sebagai pendidik dengan menggunakan trik-trik yang mampu memberi sebuah kepercayaan dirinya terhadap siswa sehingga siswa merasa nyaman untuk dibina. Bahkan keberhasilan itu juga dikarenakan adanya kerjasama dengan berbagai

¹⁰² Mahfuda, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Jumat 23 Maret 2018.

elemen serta adanya fasilitas dan program yang telah disediakan oleh lembaga/sekolah SKMN 5 Jember.¹⁰³

Dalam menjalankan tugas konselor sebagai pendidik dalam menanamkan *spiritual quotient*, maka konselor atau guru bimbingan konseling haruslah memiliki sikap atau karakter sebagai berikut:

a) Panutan siswa

Sebagai seorang teladan, seharusnya konselor menjadi sebuah rujukan bagi klien dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu sebagai suritauladan maka sudah tentu seorang konselor adalah seorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-harinya dan menjadi barometer bagi konseli. Hal ini juga senada dengan hasil wawancara Khairi Mulyadi, ia mengatakan:¹⁰⁴

“seorang konselor itu bisa jadi panutan bagi siswanya jika ia berwibawa, dan seorang konselor itu akan di ta’dimin atau dipercaya oleh siswa ataupun masyarakat luas karena tingkahlaku kesehariannya sesuai dengan apa yang diucapkan dan sesuai pula dengan perilakunya. Rasulullah diturunkan dimuka bumi ini sebagai tauladan bagi semua umat, maka paling tidak seorang guru itu harus mampu memberikan contoh yang nyata berdasarkan perbuatan dan perkataan yang nyata, dengan demikian maka siswa akan patuh kepada seorang guru ketika ia diperintahnya, intinya adalah lakukan terlebih dahulu sebelum menyuruh kepada orang lain”.

Yang di maksud Khairi Mulyadi adalah untuk menjadi panutan bagi siswa maka seseorang itu harus wibawa, kewibawaan itu akan tertanam pada seseorang jika ia berperilaku sesuai dengan apa yang

¹⁰³ SMKN 5 Jember, *OBservasi*, 12-09 April 2018

¹⁰⁴ Khairi Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 13 Maret 2018.

diucapkannya, bahkan sebelum ia memerintah pada seseorang ia telah melakukannya terlebih dahulu.

Seperti yang dipaparkan oleh guru PAI Farida dan beberapa guru lainnya serta para staf SMKN 5 Jember, mereka mengatakan bahwa sebagai tenaga yang berada di lingkungan sekolah SMKN 5 Jember, memiliki kode etik yang harus di jalankan dan diterapkan dalam menjalankan tugas di lembaga ini tak terkecuali memberikan contoh yang baik, baik sama siswa maupun sesama tenaga kerja, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan lingkungan yang mampu mendamaikan bahkan akan memberi warna yang akan membedakan dengan lembaga lainnya. Kode etik yang harus dilakukannya adalah ketika bertemu saling sapa, memberikan senyaman, bersalaman, dan hal lainnya bahkan ketika suda dikumandangkan adzan menyegerakan diri untuk ke masjid yang telah ada dengan seperti itulah maka siswa akan merasa dirinya termitivasi untuk mengikuti jejak seorang guru sebagai panutan dalam hidupnya. Hal ini juga diperkuat oleh paparan Juman, ia mengatakan:¹⁰⁵

“Kalau terkait dengan hal guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik menjadi panutan bagi siswa, sifatnya normatif sesuai tugas pokok dan fungsi konselor karena pada hakikatnya sekarang itu tidak ada orang memerintah pada siswa tetapi memberikan contoh yang diaktualisasikan dalam sikap keseharian, semisal kedisiplinan, menjunjung tinggi nama baik sekolah, sopan, berbaur dengan orang lain, sederhana, jujur, saling berkomunikasi dengan guru-guru kerjasama dengan sesama guru, yang intinya setiap perilaku keseharian konselor itu sesuai dengan karakteristik kodeetik seorang guru”.

¹⁰⁵ Juman, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 29 Maret 2018.

Dari hasil paparan Juman ini dapat dijelaskan bahwa seorang konselor atau guru bimbingan konseling sebagai pendidik yang pada hakikatnya juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan sebuah contoh baik pada siswa yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga kedisiplinan, berbicara jujur, sopan, saling menyapa, dan hal lainnya dan ini merupakan tingkahlaku yang bersifat normatif yang harus dilakukan dalam keseharian seorang konselor.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Nampaknya paparan yang dilakukan informan tersebut sesuai dengan keadaan SMKN 5 Jember, tenaga baik mulai dari staf, guru, maupun guru bimbingan konseling atau konselor dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa maupun sesama sangat lah nampak dalam kesehariannya. Khususnya guru bimbingan (konselor), dalam memberikan contoh kepada siswa yaitu dengan cara selalu menyegerakan kedisiplinan dalam segala hal baik ketika siswa meminta dikonseling, seorang konselor meminta untuk tepat waktu, dan juga dalam kesehariannya mereka berperilaku sopan, menyapa siswa dan memberi senyuman ketika bertemu, serta ketika telah adzan dikumandangkan mereka menyegerakan untuk sholat walau saat melakukan konseling bahkan mengajak kliennya untuk sholat berjamaaah di masjid. Sehingga dengan perilaku seperti inilah yang membuat suatu motivasi bagi siswa bimbingannya untuk berubah lebih baik dari pada yang sebelumnya.

b) Bertanggung Jawab

Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi konservasi nilai. sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat pilihan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dalam dirinya maupun dari sumber lingkungan sosial. Dengan kata lain manusia bertanggung jawab apa bila bertindak atas dasar moral.

Dalam hal ini berdasarkan realita yang ada di SMKN 5 Jember kepala sekolah Sofyan Hadi P. Mengungkapkan dan memberikan gambaran secara umum terkait tanggung jawabnya yaitu sebagai berikut.¹⁰⁶

“Tanggung jawab konselor itu ada dua yaitu tanggung jawab atas jabatannya dan tanggung jawab moral kepada kliennya. Tanggung jawab atas jabatannya yaitu *pertama* memberikan layanan yang baik kepada siswa untuk memecahkan permasalahannya dan memberilakan sebuah solusi sesuai dengan kebutuhannya serta memberikan satu pelayanan yang baik pada para konsultasi baik pada siswa maupun wali siswa bahkan guru BK itu juga melayani siswa untuk memberikan layanan terkait jenjang kariernya, *kedua* tanggung jawab moral pada siswa, di samping konselor atau guru BK bertugas sebagai teman curhat atau tempat konsultasi juga bertanggung jawab menanamkan moral-moral yang baik agar supaya siswa itu tidak hanya dapat keluar dari permasalahannya tetapi siswa juga memiliki karakter yang baik, baik dari segi kedisiplinan, etika terhadap sesama, maupun kepada orang tua. Sehingga ketika mereka keluar dari sekolah tidak hanya mengandalkan keahliannya melainkan dia telah memiliki pegangan moral yang kokoh dan ini tidak hanya ditugaskan pada guru PAI tetapi semua elemen termasuk guru BK (konselor) memiliki tanggung jawab dalam hal ini”.

¹⁰⁶ Sofyan Hadi P Wawancara, SMKN 5 Jember, Junt 23 Maret 2018.

Sofyan Hadi P memberikan gambaran secara umum terkait tanggung jawab seorang konselor terhadap klien adalah menanamkan moralitas kehidupan pada siswa, memberikan layanan yang baik sehingga permasalahan yang dialami siswa mudah terselesaikan dengan yang baik pula, bahkan menanamkan sikap karakter yang baik kepada siswa agar supaya siswa dapat berperilaku sopan, disiplin, tunduk kepada orang tua, dan taat pada aturan-aturan yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan pemaparan Juman koordinator guru bimbingan konseling, ia mengatakan:¹⁰⁷

“tanggung jawab seorang konselor itu ada tiga yang pertama tanggung jawab kepada tuhan karena ini pekerjaan yang bersifat amanah, kedua tanggung jawab kepada pemerintah karena dibayar, yang ketiga tanggung jawab moral kepada siswa yang dibimbingnya, Otomatis apa yang dilakukan guru bk adalah amanah, yaitu amanah dari Allah dan amanah dari pemerintah. Oleh sebab itu guru BK harus memikul amanah tersebut dengan baik, melaksanakan amanah dengan baik, oleh sebab itu tanggung jawab guru BK adalah bagaimana membentuk karakter siswa itu bisa keluar dari beban yang menghambat dalam kehidupannya. Maka dari itu guru BK melakukan pendampingan dan berupaya mengeluarkan siswa dari berbagai permasalahannya, bisa mandiri, dan sukses dalam kehidupannya. Cara yang harus dilakukan oleh guru BK yaitu dengan cara maentening, disamping dibimbing di sekolah, guru BK juga harus melakukan *follow up* untuk melihat perkembangannya, bekerja sama dengan orang tunya, itulah bentuk perilaku tanggung jawab guru BK pada klien atau siswanya”.

Seperti yang dimaksud Juman di atas bahwa guru bimbingan konseling atau konselor itu memiliki tanggung jawab yang sangat berat yang harus dijalankan sebagai bentuk dalam menjalankan tugasnya

¹⁰⁷ Juman, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Jumat 29 Maret 2018.

yaitu konselor bertugas untuk menjalankan amanah darituhan untuk memberu bantuan kepada sesama manusia (siswa) dalaam memecahkan masalah yang dialaminya, tanggung jawab terhadap amanah yang telah ditentukan oleh pemetintah dengan cara menjalankan tugas sesuai dengan norma-norma yang telah ditentukan, menanamkan moralitas kepada siswa. Dari ketiga hal tersebutlah seorang konselor diharuskan untuk menjalankannya dengan cara yang ramah dan sabar. Bahkan konselor ini masih melakukan pendampingan kepada klien yang telah dibimbingnya dengan cara mengontrol dalam keseharian perilaku siswa yang bersangkutan tersebut, dengan harapan untuk mengeluarkan siswa dari permasalahan yang dialaminya.

Berdasarkan hasil obserbasi, bentuk tanggung jawab konselor di SMKN 5 jember dalam melayani siswa untuk keluar dari kesulitan yang dialaminya maka seorang konselor selalu memakai trik atau metode baru yang sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa, bahkan bekerja sama dengan elmen-elemen yang ada di sekolah dan memberikan pelayanan yang baik tanpa adanya sebuah kekerasan yang dilakukan terhadap siswa serta melakukan pantauan baik melalui menanya kabar lewat SMS, WA, bahkan konselor melkukan kontrolan seminggu sekali menemui atau memanggil siswa tersebut untuk menindaklanjuti dari hasil konseling sebelum-sebelumnya. Sehingga

dengan adanya seperti inilah keberhasilan akan mudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan.¹⁰⁸

c) Profesional konselor sebagai pendidik

konselor adalah pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Konselor adalah tenaga profesional bimbingan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.

“SMKN 5 Jember tidak sembarangan dalam melakukan rekrutment tenaga kerja, kami dalam melakukan penempatan tenaga kerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya serta berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh juga menjadi pertimbangan bahkan pengalaman dalam dunia keahliannya juga sangat berpengaruh dalam penempatan jabatannya termasuk guru bimbingan konseling kami tempatkan berdasarkan apa yang kriteria yang yang saya sebutkan tersebut, inilah bentuk untuk menciptakan tenaga yang profesional berdasarkan bidang yang menjadi tanggung jawabnya yang harus dilaksanakannya”¹⁰⁹.

Yang dimaksud oleh Sofyan Hadi P adalah sekolah sangatlah memperhatikan adanya tenaga yang profesional berdasarkan bidangnya, untuk menciptakan tenaga yang profesional maka seorang pimpinan harus melakukan rekrutmen secara tepat dan benar berdasarkan kriteria-kriteriya yang telah disepakati bersama. Hal ini juga di perkuat dengan paparan Juman, ia mengemukakan:

“Tenaga yang profesional ialah tenaga yang paham apa yang menjadi tanggung jawabnya bahkan menyadari letak posisi yang harus dijalankan olehnya. Untuk menjadi konselor yang

¹⁰⁸ SMKN 5 Jember, *Observasi*, 12-09 April 2018

¹⁰⁹ Sofyan Hadi P, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Kamis 22 Maret 2018.

profesional maka harus menekuni dan memperkaya pengetahuan yang sesuai dengan jabatannya sebagai (guru bimbingan konseling), dan konselor yang profesional itu selalu meningkatkan kompetensi dirinya, menjaga kerahasiaan klien, menerapkan sikap simpati dan empati pada klien pada saat melakukan konseling, bahkan selalu mengasah keterampilannya berdasarkan keahlian yang menjadi tanggung jawabnya”.

Juman menjelaskan bahwa seorang guru bimbingan konseling dapat dikatakan profesional apabila ia paham terhadap yang menjadi tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugasnya, menyadari posisi jabatannya, dan selalu meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, memperkaya pengetahuannya, bahkan mampu mengoperasikan sikap simpati dan empati pada saat melakukan konseling, serta mampu menjaga kerahasiaan klien atau siswa sehingga semua hal tersebut jika dilakukan semua maka mereka dikatakan profesional dalam bidang jabatan yang diamanahkan baginya. Hal ini serupa dengan paparan

Khairi mulyadi, ia mengatakan:¹¹⁰

“Seorang konselor itu bisa dikatakan profesional apabila ia mampu mempraktekkan apa yang pernah ia pelajari, ia memiliki banyak pengalaman yang sesuai keahliannya, ia mampu menjalin hubungan atau bekerja sama dengan elemen lainnya, ia terampil dalam mengolah suasana dan strategi dalam melakukan konseling, serta ia mampu menyelami kehidupan klien dan mencari titik kelemahannya sehingga mampu mengendalikannya, dengan seperti inilah yang nantinya akan memudahkan konselor untuk membina klien agar ia keluar dari permasalahan yang dialaminya dan memberoikan arahan-arahan yang sesuai dengan fitah yang dimilikinya, semisalnya peduli terhadap diri sendiri sehingga ia menjaukan diri dari barang yang mengakibatkan dirinya rusak, menjaukan diri dari pergaulan jaman *now*, dan lain sebagainya”.

¹¹⁰ Khairi Mulyadi, *Wawancara*, SMKN 5 Jember, Selasa 13 Maret 2018.

Menurut hasil pemaparan Khairi Mulyadi adalah seorang konselor itu profesional dalam menjalankan jabatannya, jika ia mampu mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya, mampu bersosialisasi atau bekerja sama dengan elemen lainnya yang bisa membantu memudahkan interaksi konseling, serta memiliki banyak pengalaman sesuai dengan keahliannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa konselor yang ada di SMKN 5 Jember tergolong profesional mereka rata-rata titel yang dimiliki berdasarkan jenjang pendidikan sesuai keahliannya bahkan ada yang telah menempuh jenjang S2, disamping itu pengalaman-pengalaman yang dialami mereka sangat luas khususnya dalam bidang bimbingan konseling, serta mereka terampil dalam mengolah strategi pada saat melakukan konseling, bahkan konselor yang ada disana sudah ada yang menjadi seorang nara sumber dalam setiap seminar khususnya dalam bidang keahliannya, serta mereka mampu membuat siswa merasa ingin dibimbingnya. Hal ini juga dijelaskan oleh beberapa siswa, mereka mengatakan setiap mereka meminta bimbingan masalah atau kesulitan yang dialaminya selalu terselesaikan dan membuat mereka tenang serta mereka selalu mendapatkan motivasi-motivasi yang membangkitkan rasa keinginan untuk beribadah kepada sang pencipta dan mereka juga sangat mengagumi kepribadian seorang konselor khususnya bapak Khairi Mulyadi yang mana dalam melakukan binaan disela-sela dilakukan dengan

cara yang ramah santun bahkan beliau diisukan sakti karena sebelum klien mengatakan permasalahannya beliau sudah mengerahui permasalahannya terlebih dahulu. Hal ini yang membuat setaiap melakukan bimbingan selalu membuai hasil dan membuat siswa merasa tertaik untuk meminta dibimbingnya.¹¹¹

Tabel 4.2
Temuan penelitian

NO	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Peran Konselor Sebagai Pembimbing Dalam Menanamkan <i>Spiritual Qoutient</i> Pada Sisa Jurusan Multi Media SMKN 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.	Peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan <i>Spiritual Qoutient</i> di lembaga SMKN 5 jember adalah berperan sebagai pengarah, dan pembinaan dengan cara bekerja sama dengan pihak yang terkait seperti orangtua, wali kelas, guru matapelajaran (PAI) bahkan dengan elemen lainnya yang mendukung untuk memecahkan permasalahan yang dialami siswa serta konselor di lembaga tersebut selalu mengembangkan pengetahuannya melalui membaca literatur sesuai keahliannya, dan mengikuti seminar keprofisiannya, namun kebarasilan dalam menanamkan <i>Spiritual Qoutient</i> pada siswa tidak sepenuhnya dikarenakan adanya binaan konselor tetapi juga dipengaruhi lingkungan sekolah yang memadai seperti adanya kegiatan literasi baca Al-qur'an dan sholat dhuha berjamaah, sholat dluhur dan asyar berjamaah yang sudah membudaya dilungkungan sekolah.
2	Peran Konselor Sebagai Pendidik Dalam	Konselor berperan sebagai pendidik dalam menanamkan

¹¹¹ SMKN 5 Jember, *Obserfasi*, 12-09 April 2018

<p>Menanamkan <i>Spiritual Qoutient</i> Pada Siswa Jurusan Multi Media SMKN 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.</p>	<p><i>Spiritual Qoutient</i> Pada Siswa yaitu dengan cara seorang konselor melakukan terlebih dahulu pada dirinya dalam kehidupan kesehariannya sebelum ia memerintah pada kliennya, dan pada akhirnya klien mempercayai penuh apa yang diperintan oleh konselor, bahkan tidak hanya seorang konselor semua guru dan elemen lainnya dianjurkan berkodeetik baik baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan perilaku siperti ini pula siswa merasa nyaman ketika di bimbunya sehingga untuk kelanjudnya ia sendiri meminnta untuk dibina. Dan juga tidak hanya itu yang dilakukan oleh konselor dalam mendidik siswa dalam menanamkan <i>spiritual qoutient</i> pada siswa, melaikan konselor memiliki strategi unik yang mampu membuat siswa menangis menyadari kesalahannya, serta pada saat kegiatan konseling konselor mampu membuat siswa tertidur, pada saat tertidur itu konselor memberikan sebuah nasehat yang sesuai kebutuhan siswa tersebut, dan juga bekerja sama dengan guru PAI agar siswa itu diberi <i>Punishment</i> sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinya,semisal seperti yang diungkapkan bapak Mahmuda, beliau menganjurkan siswa untuk membuat <i>Schejule</i> sholat berjamaah. Namun tidak hanya ini saja yang harus diperharikan konselor melaikan konselor juga harus paham trik-trik yang mampu membaca siswa.</p>
---	---

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan dengan judul penelitian Peran Konselor Dalam Menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa Jurusan Multi Media Tahun Pejalaran 2017/2018 perlu kiranya diadakan pembahasan temuan. Yang mana hasil dari pada analisis yang akan dikaji dengan teori yang ada untuk mengetahui keterkaitan keduanya guna dalam menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

Pembahasan temuan akan disusun berdasarkan rumusan masalah dan pokok indikator seperti pemaparan dalam penyajian data analisis.

1. Peran Konselor Sebagai Pembimbing dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa Jurusan multi Media

Peran konselor sebagai pembimbing dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* di lembaga SMKN 5 jember adalah berperan sebagai pengarah, sebagai tempat konsultasi, koordinasi, dan konseling serta pembinaan dengan cara bekerja sama dengan pihak yang terkait seperti orangtua, wali kelas, guru matapelajaran (PAI) bahkan dengan elemen lainnya yang mendukung untuk memecahkan permasalahan yang dialami siswa, serta konselor di lembaga tersebut selalu mengembangkan pengetahuannya melalui membaca literatur sesuai keahliannya, dan mengikuti seminar keprofisiannya, namun keberhasilan dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa tidak sepenuhnya dikarenakan adanya binaan konselor, tetapi juga dipengaruhi lingkungan sekolah yang memadai seperti adanya

kegiatan literasi baca Al-qur'an dan sholat dhuha berjamaah, sholat dluhur dan asyar berjamaah yang sudah membudaya dilungkungan sekolah. Terkait dengan peran konselor sebagai pembimbing yang ditemukan oleh peneliti di SMKN 5 Jember adalah sebagai berikut:

a. Pembimbing sebagai konsultasi

Konselor dalam memposisikan dirinya sebagai konsultan di SMKN 5 Jember yaitu upaya memberi bantuan kepada klien baik orang tua siswa, guru, siswa, konselor tetap memneri arahan dengan cara bekerja sama dengan pihak ketiga seperti orang tua siswa, guru mata pelajaran, wali kelas, bahkan untuk mengkongkritkan permasalahan siswa konselor juga bekerja sama dengan teman klien yang sangat dekat dengannya, dengan seperti inilah konselor dapat memberikan bantuan, arahan, binaan, kepada siswa untuk memecahkan permasalahan yang dialaminya.

Temuan-temuan tersebut kemudian di dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Syamsul Yusuf dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling perkembangan suatu pendekatan komprehensif dinyatakan:

“konsultasi merupakan kerja sama dengan pihak lain, upaya membantu mereka, seperti orang tua, guru, dan administrator, agar memiliki pemahaman yang jelas tentang interaksi kerja sama antara satu sama lainnya. Tujuan konsultasi adalah agar para konsul belajar informasi, dan meningkatkan keratampilan dalam berinteraksi secara lebih efektif dengan pihak lain, terutamanya peserta didik. Menurut perry, konsultasi adalah proses kerja sama dengan pihak kedua (guru dan orang tua dll)

secara langsung atau tidak langsung untuk membantu pihak ketiga yaitu peserta didik.¹¹²

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Syamsu Yusuf maka dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing sebagai konsultasi di SMKN 5 Jember, bertujuan untuk memecahkan permasalahan konsultee yang dilakukan secara kerja sama dengan orang tua, guru, dan teman-teman siswa yang bersangkutan agar supaya data yang diperoleh tepat sasaran dan mampu mengeluarkan siswa dari kesulitan-sulitannya. Dengan demikian maka telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf.

b. Pembimbing sebagai koordinasi

kegiatan koordinasi merupakan suatu kediatan pengelolaan yang dilakukan oleh konselor di SMKN 5 Jember untuk melakukan pelayanan konseling dan mengarahkan peserta didik agar permasalahannya terpecahkan serta mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan bekerja sama kepada pihak-pihak tertentu baik pihak orang tua, guru, wali kelas, dan sebagainya.

Temuan-temuan tersebut kemudian di dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Syamsul Yusuf dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan konseling perkembangan suatu pendekatan komprehensif dinyatakan:

¹¹² Syamsu Yusuf, *Bimbingan & Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 70.

“koordinasi merupakan proses kepemimpinan yang diperankan oleh konselor dalam membantu pengorganisasian dan pengolahan program konseling. Aktivitas konselor dalam melaksanakan fungsi koordinasi dalam hal (1)Menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan masyarakat (seperti instansi pemerintah/swasta, orang tua, psikolog, dokter, dan ulama). (2) Mengorganisasikan program mentoring, dan (3) Membentuk dan mengarahkan kelompok-kelompok studi peserta didik, atau aktivitas serupa lainnya”.¹¹³

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Syamsu Yusuf maka dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing sebagai koordinasi di SMKN 5 Jember, bertujuan untuk memberi pelayanan pengolahan kegiatan bimbingan konseling dan mengarahkan peserta didik agar permasalahannya terpecahkan serta mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan bekerja sama kepada pihak-pihak tertentu baik pihak orang tua, guru, wali kelas, dan sebagainya, hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki ketenangan jiwa dalam menjalankan kehidupannya. sehingga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf tersebut.

c. Pembimbing Sebagai Konseling

Konselor sebagai konseling di SMKN 5 Jember ditujukan untuk memberikan sebuah layanan, arahan, dan binaan secara islami untuk mengeruarkan siswa dari permasalahan yang dialaminya baik dilakukan secara individu, kelompok maupun secara klasikal.

^{113 113} Syamsu Yusuf, *Bimbingan & Konseling*, 71.

Temuan-temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf ia mengatakan:

konselor sebagai konseling adalah hubungan kerja yang kondensial atau rahasia antara konselor dengan peserta didik atau konseli, baik secara perorangan maupun kelompok kecil, dalam upaya membantu konseli belajar yang lebih baik untuk memecahkan dan mengatasi masalah. Konselor membantu peserta didik mengeksplorasi dan memahami makna pribadinya, yang terkait dengan belajar dan perkembangan.

Teori mengenai konseling juga dikemukakan oleh Achmad Juntika Nurihsaan yang menyatakan:

“Konseling merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, baik masalah sosial maupun pribadi yang mereka hadapi dengan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien”.

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsaan maka dapat disimpulkan bahwa peran pembimbing sebagai konseling di SMKN 5 Jember, sesuai dengan tersebut, dimana konselor di SMKN 5 Jember dalam melakukan konseling itu bertujuan untuk memecahkan masalah siswa dan untuk membina serta membimbing siswa agar lebih baik dari pada sebelumnya, dan ini semua dilakukan dengan cara individu, kelompok, serta klasikal. sehingga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsaan tersebut.

Dalam memerankan perannya seorang konselor harus memiliki kriteria khusus bagi konselor di SMKN 5 Jember yaitu sebagai berikut:

1) Kompeten

Kompeten atau kompetensi konselor dalam melakukan bimbingan dan konseling di SKMN 5 Jember sangatlah beragam, hal ini sesuai hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti sesuai temuan yang ada di lapangan bahwa, kompeten untuk meningkatkannya kompetensi guru bimbingan konseling yang berada di SMKN 5 Jember diantaranya ialah:

- a) Untuk mengembangkan kompetensi konselor maka dengan cara mengembangkan pengetahuannya dengan memperbanyaca literatur yang sesuai dengan keahliannya untuk merefres ulang pengetahuan yang dimiliki atau meng *up date* ulang pengetahuannya untuk menghasilkan pengetahuan yang baru.
- b) Mengikuti seminar seperti mengikuti IBKS, ABKIN, MGBK atau dulu UMBMP, sehingga menemukan pengalaman baru untuk dirinya dalam melakukan konseling sehingga dapat meningkatkan efektifitas penguasaan dalam melakukan bimbingan maupun konseling.

Temuan-temuan tersebut kemudian di diskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf, ia mengungkapkan:

untuk meningkatkan keefisienan dan efektifitas konselor dalam konseling. Maka konselor harus meningkatkan kualitas kompetensinya dengan hal berikut: (1) Secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang bertingkah laku dan konseling banyak membaca atau menelaah buku-buku atau jurnal yang relevan,

menghadiri acara-acara seminar dan diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya. (2) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan keterampilan konselingnya. Upaya itu ditempuh dengan menerima resiko, tanggung jawab, dan tantangan yang dapat menimbulkan rasa cemas. Kemudian dia menggunakan rasa cemas itu untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya. (3) Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan baru dalam konseling. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang paling tepat atau berguna untuk membantu klien. (4) Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling, agar dapat bekerja lebih produktif. (5) Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.¹¹⁴

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf, maka dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan Kompetensi-kompetensi konselor di SMKN 5 Jember sangatlah bagus karena disamping ia sudah menjadi seorang pembimbing tetapi dia tetap menambah wawasannya dengan cara membaca literatur-literatur baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya serta unuk menjadi kreatif dan inovatif konselor yang tidak pernah lelah untuk mengembangkan keilmuannya seperti mengikuti seminar, sehingga dalam melakukan konseling seorang konselor tersebut mampu mencapai apa yang menjadi tujuannya, bahkan konselor di SMKN 5 Jember tidak hanya memberikan binaan melainkan juga menanamkan

¹¹⁴ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Rosda, 2012), 38.

spiritualitas keagamaan pada kliennya sesuai dari hasil wawasan mereka yang didapat dari pengembangan kompetensi yang dilakukannya. Berikut ini adalah bentuk data dokumentasi sebagai bukti bahwa konselor di SMKN 5 Jember adalah kompeten.

Gambar 4.5
Bukti Kekompetenan Konselor



2) Dapat Dipercaya

Sifat dapat dipercaya atau sifat amanah yang dimiliki oleh konselor di SMKN 5 Jember adalah sifat yang selalu di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya berperilaku baik, sopan, santun, ramah, menjaga kerahasiaan klien, terbuka, jujur bertanggung jawab. Sehingga sifat-sifat itulah yang membuat siswa percaya untuk mengungkapkan rahasianya kepada guru bimbingan konseling atau konselor.

Temuan-temuan tersebut kemudian di diskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Bukhari Umar bahwa “Dalam islam sikap ini merupakan merupakan sikap pribadi yang setia (*amanah*), tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya”.¹¹⁵

Teori mengenai kejujuran juga dikemukakan oleh Kementrian pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan:

“ Kepribadian konselor dapat dipercaya ini, merupakan bagian dari sifat jujur. Jujur disini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli. Sikap jujur ini sangat penting untuk diterapkan agar supaya konselor dapat dipercaya oleh kliennhya baik secara ucapan maupun secara perbuatan atau perilaku klein”.¹¹⁶

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Syamsu Yusuf dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dapat dipercaya atau kejujuran ini diinternalisasikan konselor dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu konselor dapat menarik perhatian klien sehingga konselor mudah dalam hal mempengaruhi siswa atau klien dalam mendalami kehidupannya pada saat bimbingan konseling, dan sifat-sifat itulah yang membuat siswa percaya untuk mengungkapkan rahasianya kepada guru bimbingan konseling atau konselor, sehingga telah sesuai dengan teori yang

¹¹⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 201.

¹¹⁶ Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 23.

dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut.

3) Empati

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti bahwa empati adalah suatu sikap untuk merasakan apa yang dirasakan oleh seseorang atau klien, bahkan sikap empati ini bisa dilakukan dengan memosisikan diri sebagai teman, sahabat, bahkan menjadi orang tua kedua dari si anak dan sikap empati ini merupakan sikap yang mutlak bagi konselor sebagai pembimbing yang harus dimiliki karena 50% sikap ini yang menentukan suatu keberhasilan dari kegiatan konseling.

Temuan-temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan teori yang dikemukakan Abdul Basit ia mengatakan:

“sifat empati merupakan sifat untuk merasakan keadaan dan apa yang dialami oleh klien secara mendalam melebihi sifat simpati terhadap kliennya. Kepedulian konselor secara mendalam terhadap klien dengan tujuan untuk melakukan kedekatan antara konselor dengan klien baik secara fisik maupun emosional”.¹¹⁷

Tahap selanjutnya setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Abdul Basit, maka dapat disimpulkan bahwa sikap empati sangat berpengaruh dalam menjalankan tugas konselor sebagai pembimbing di SMKN 5 Jember untuk mempengaruhi siswa agar bisa terbuka dan mempercayai konselor serta konselor telah menjalankannya

¹¹⁷Abdul Basit, *Konseling Islam* (Depok: Kencana, 2017), 204.

secara maksimal, sehingga telah sesuai dengan teori yang diungkapkan Abdul Basit di atas.

2. Peran Konselor Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Spiritual Qoutient Pada Siswa Jurusan Multi Media

Konselor berperan sebagai pendidik dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa yaitu dengan cara seorang konselor melakukan terlebih dahulu pada dirinya dalam kehidupan kesehariannya sebelum ia memerintah pada kliennya, dan pada akhirnya klien mempercayai penuh apa yang diperintan oleh konselor, bahkan tidak hanya seorang konselor semua guru dan elemen lainnya dianjurkan berkodeetik baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dengan perilaku siperti ini pula siswa merasa nyaman ketika di bimbunya sihingga untuk kelanjudnya ia sendiri meminnta untuk dibina. Dan juga tidak hanya itu yang dilakukan oleh konselor dalam mendidik siswa dalam menanamkan *spiritual qoutient* pada siswa, melaikan konselor memiliki strategi unik yang mampu membuat siswa menangis menyadari kesalahannya, serta pada saat kegiatan konseling konselor mampu membuat siswa tertidur, pada saat tertidur itu konselor memberikan sebuah nasehat yang sesuai kebutuhan siswa tersebut, dan juga bekerja sama dengan guru PAI agar siswa itu diberi *Punishment* sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinya,semisal seperti yang diungkapkan bapak Mahmuda, beliau menganjurkan siswa untuk membuat *Schejule* sholat berjamaah. Namun tidak hanya ini saja yang harus

diperharikan konselor melaikan konselor juga harus paham trik-trik yang mampu membaca siswa.

Berikut ini yang di peroleh data analisis yang diperoleh selama penelitian di SMKN 5 Jember.

a. Panutan siswa

Menjadi konselor sebagai pendidik maka konselor juga menjadi contoh atau tauladan bagi kliennya. Berdasarkan hasil temuan di SMKN 5 Jember konselor untuk menjadi panutan bagi siswanya merekan melakukan terlebih dahulu sebelum ia memerintakan kepada siswa, seperti halnya menerapkan kedisiplinan pada dirinya, bersikap jujur, berperilaku sopan, ramah, santu, memberi sapaan kepada siswa secara humoris, serta menggiatkan dirinya untuk melakukan ibadah sholat berjamaah dan hal lainnya.

Temuan-temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsul Munir sebagai berikut:

“konselor adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Maka konselor pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang dimikinya. Dengan kata lain, faktor kepribadian seorang konselor sebagai pendidik disini merupakan sebagai corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian konselor salah satu penentu bentuk hubungan antara konselor dan konseli. Oleh sebab itu perilaku, cara berbicara, serta perilakunya seorang konselor merupakan cermin (tauladan) bagi klien, maka seorang konselor harus menjadi cermin bagi klien”.¹¹⁸

¹¹⁸Samsul Munir, *Bimbingan & Konseling*, 260

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Syamsul Munir maka dapat disimpulkan bahwa konselor sebagai pendidik dalam memberikan contoh atau panutan pada siswa sangatlah mempengaruhi keberhasilan konselor dalam melakukan didikan pada siswa di SMKN 5 Jember, sehingga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsul Munir diatas.

b. Tanggung Jawab

Menjalankan tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang konselor di SMKN 5 Jember sebagai pendidik terhadap siswa ialah terdapat tiga hal yang *pertama* tanggung jawab kepada Tuhan sebagai amanah untuk melakukan pembinaan sesama umat, *kedua* tanggung jawab kepada pemerintah yang telah membayar untuk menjalankan tugas yang telah ditentukan, yang *ketiga* tanggung jawab moral terhadap siswa agar tertanam dalam jiwa siswa sikap disiplin, sopan, santun, tunduk kepada orang tua, serta bertanggung jawab melakukan pendampingan terhadap siswa sebagai bentuk *follow up* untuk melihat perkembangan siswa setelah kegiatan bimbingan maupun konseling.

Temuan-temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik sebagai berikut:

“Manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat pilihan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dalam dirinya maupun

dari sumber lingkungan sosial, dengan kata lain manusia bertanggung jawab apa bila bertindak atas dasar moral”.¹¹⁹

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Oemat Hamalik maka dapat disimpulkan bahwa konselor telah melakukan tanggung jawabnya baik terhadap sang pencipta, kepada pemerintah serta tanggung jawab moral pada siswa di SMKN 5 Jember, sehingga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik diatas.

c. Profesional

Berdasarkan hasil temuan di SMKN 5 Jember yaitu pendidikan konselor berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan keahliannya, dan paham apa yang menjadi tanggung jawabnya, serta selalu mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya sehingga dalam melakukan bimbingan maupun konseling selalu kreatif dan efisien bahkan konselornyapun sering di undang untuk melakukan konseling keluar kota, dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki konselor tersebut yang mampu memberikan subansih pada siswa untuk lebih baik dan terpecahkan permasalahannya.

Temuan-temuan tersebut kemudian didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Zainal Aqib sebagai berikut:

“konselor adalah tenaga profesional bimbingan konseling yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat. Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan konseling merupakan

¹¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta:PT. Bumi Aksara,2003), 39.

tenaga khusus yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri dalam aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman”.¹²⁰

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikemukakan oleh Zainal Aqib maka dapat disimpulkan bahwa konselor telah melakukan memiliki karakter keprofesionalan dalam bidang konseling, sehingga telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zainal Aqib diatas.



¹²⁰ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: CV. Yrama Yana, 2015),132.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data yang dilanjutkan dengan analisis data tentang “Peran Konselor Dalam Menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa Jurusan Multi Media Di SMKN 5 Jember Tahun Ajaran 2017/2018” sebagai mana yang telah diuraikan sebelumnya baik yang bersifat teoritis maupun praktis, maka untuk mempermudah pemahaman yang lebih singkat dan terarah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Konselor Sebagai Pembimbing Dalam Menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa Jurusan Multi Media Di SMKN 5 Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, seorang konselor berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan *Spiritual Qoutient* pada siswa adalah untuk memberikan sebuah arahan, binaan, bantuan, serta memberikan solusi pada siswa baik yang mengalami masalah maupun kesulitan dalam memecahkan permasalahannya. Untuk memudahkan konselor dalam melakukan perannya sebagai pembimbing maka konselor selalu mengembangkan karakteristik keahliannya, seperti mengembangkan kompetensi keahliannya melalui merefres ulang pengetahuannya melalui membaca literatur yang sesuai keahliannya dan juga konselor yang berada di lembaga SMKN 5 Jember untuk menambah wawasan mereka khususnya guru bimbingan konseling mengikuti

seminar yang bersangkutan dengan keahliannya, serta menumbuhkan kepercayaannya kepada klien (siswa) dengan menjaga rahasia pribadi klien, bahkan agar mudah untuk menanamkan *spiritual quotient* pada siswa, maka mereka berusaha untuk menanamkan sikap empati pada siswa karena sikap ini merupakan sikap penunjang keberhasilan dalam membimbing siswa bahkan bisa dikatakan 50% keberhasilan dicapai dengan sikap empati yang di tanam pada siswa.

Namun penanaman *spiritual quotient* pada siswa tidak hanya dikarenakan bimbingan dari konselor melalui juga dikarenakan adanya kerja sama dengan pihak orang tua yang diberikan instruksi berdasarkan guru bimbingan konseling, juga bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajar dan elemen lainnya jika diperlukan bahkan keberhasilan penanaman *spiritual quotient* pada siswa ini juga dikarenakan adanya dukungan program sekolah seperti literasi membaca alqur'an, sholat dhuha berjamaah, sholat dluhur dan asyar berjamaah, serta jum'at bersih yang telah membudaya dilingkungan sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran konselor sebagai pembimbing hanya untuk memberikan arahan dan penyadaran terhadap siswa agar ia kembali dan semangat dalam menjalankan keagamaannya sesuai fitrah yang tertanam dalam jiwanya.

Melainkan terkait dengan keberhasilannya, itu tergantung pada pihak individu masing-masing, jika ia mengikuti saran dan arahan yang diberikan oleh konselor maka ia akan tertanam karakter keagamaannya

dan keluar dari permasalahan atau kesulitan yang dialaminya serta juga dipengaruhi oleh dukungan baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat umum.

2. Peran Konselor Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa Jurusan Multi Media Di SMKN 5 Jember Tahun Ajaran 2017/2018.

Terkait dengan Peran Konselor Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa, padasarnya konselor juga menjadi seorang pendidik, dimana seorang pendidik ini merupakan figur bagi siswa. Maka sebelum konselor ia memberikan arahan kepada siswa ia terlebih dahulu melakukannya. Dalam hal ini maka konselor bertugas sebagai panutan bagi siswa yang tentunya sitiap perilakunya akan ditiru oleh siswa, dan juga bertugas sebagai bertanggung jawab terhadap siswa baik dalam penanaman karakter siswa, memberikan masukan, serta memberikan sebuah keyakinan agar supaya siswa tetap menjalankan kehidupannya berdasarkan fitrahnya serta bersikap profesional dalam kegiatan konseling agar supaya apa yang menjadi tujuannya tepat secara efisien dan efektif. Namun tidak hanya itu yang harus diperhatikan oleh konselor ketika memposisikan diri sebagai pendidik, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan agar mudah dalam menanamkan *spiritual qoutient* pada siswa yang di bimbingnya yaitu yang *pertama* konselor harus mengetahui karaktersiswa apakah dia visual, kinestetik atau auditori, *kedua* konselor harus menguasai pengolahan kata yang bisa

membuat siswa senang, *ketiga* letakkan siswa di sebelah kiri konselor karena lirikan mata sebelah kanan adalah menunjukkan sebuah kejujuran, ketika bibir siswa mengering, pipinya memerah itu tandanya otak kanan siswa sudah mulai merespon apa yang konselor bicarakan, maka disitulah letak penanaman *spiritual qoutient* pada siswa dilakukan. Namun penanaman karakter keagamaan ini bukan berarti merubah apa yang sudah dilakukan oleh siswa tetapi merubah keyakinannya seperti halnya Allah SWT menerangkan dalam dalam surat Al-Baqarah ayat 45-46 bahwa orang yang khusyuk bukan karena dia konsentrasi tetapi dia meyakini apa yang ia lakukan. Maka tugas konselor sebagai pendidik adalah untuk merubah keyakinannya.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai peran konselor dalam menanamkan *spiritual qoutient* pada siswa Jurusan Multi Media di SMKN 5 Jember. Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka dapat ditunjukkan beberapa saran sebagai bentuk untuk meningkatkan kinerja khususnya di lembaga SMKN 5 Jember yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Hendaknya tetap memperhatikan dukungan dan motivasi terhadap guru bimbingan konseling dalam menjalankan tugasnya untuk melakukan bimbingan kepada siswa baik yang bermasalah ataupun yang kesulitan dalam permasalahan yang dialaminya, serta tetap mempertahankan dan meningkatkan program-program diluar sekolah yang mampu memberi

dukungan dan kemudahan guru bimbingan konseling dalam menanamkan karakter religius pada siswa yang di bimbingnya.

2. Guru Bimbingan Konseling

Hendaknya tetap menjadi suritauladan yang baik bagi klien (siswa) yang dibimbingnya maupun siswa secara umum dan bersabarlah serta ikhlas dalam melakukan bimbingan pada siswa untuk keluar dari permasalahannya, serta tetap mengembangkan ilmu keahliannya agar supaya dalam membina dan menanamkan karakter religius pada siswa tetap terselenggarakan bahkan mampu memberikan fasilitas kepada siswa untuk tetap menjalankan hidupnya sesuai fitrahnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Pentingnya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang peran konselor dalam menanamkan *spiritual quotient* pada siswa tidak hanya melalui binaan dalam bimbingan konseling dan interaksi pembelajaran dikelas akan tetapi melalui suatu pembiasaan di lingkungan sehari-hari baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat umum.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual*. Jakarta: Arga Tilanta.
- _____. 2001. *Rahasia sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quontient; Berdasarkan 6 Rukun Imam dan 5 Rukun Islam*. Jakarata: Arga Wijaya.
- Ahmad, Zulaichah. 2013. *Psikologi Agama*. Jembar: Stain Jember Press.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan & Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aqib, Zainal. 2015. *Konseling Kesehatan Mental*. Bandung: CV. Yrama Yana.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basit, Abdul. 2017. *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indpnesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartono, dkk. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Surabaya: Kencana.
- Kementrian pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi aksara.
- Nurihsan, Acmad Juntika. 2014. *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagailatar Kehidupan*. Bandung: RenikaAdiutama.

- Nggermanto, Agus. 2015. *Kecerdasan Quantum; Melejidkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan & Konseling disekolah*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Rodliyah, St. 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: Stain Press.
- Sholihin, Moh. 2013. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: Stain Jember Press.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan Konseling Pendidikan Formal Non Forman dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Shalahudin, Anas. 2016. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Safaria, Triantoro. 2007. *spiritual Intelligence; Metode Pengembangan Kecerdasan Priritual Anak*. yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwan. 2011. *Bimbingan & konseling Di Sekolah Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Berbagai Masalah Yang Dihadapi*. Jember: Radja.
- Siswanto, Wahyudi dkk. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Media Center, hal, 5.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wahab, Abd & Umiarso. 2010. *Spiritual Qountient (SQ) dan Educational Leadership*. Jember: Pena Salsabila.
- Yusuf, Syamsu dan A. JuntikaNurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Yusuf Syamsu. 2017. *Bimbingan & Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Kompherensif*. Bandung: PT Refika Aditama
- _____. 2016. *Konseling Individual Konsep dasar & Pendekatan*. . Bandung: PT Refika Aditama

Yuliatun. 2013. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama Thufula*.

Zohar , Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hasan Basri
Nim : 084 141 268
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember



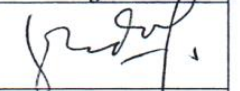

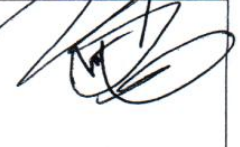

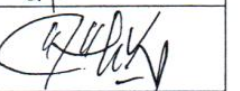

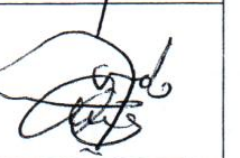
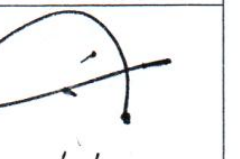
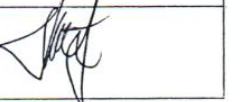
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Konselor Dalam Menanamkan *Spiritual Qoutient* Pada Siswa Jurusan Multi Media Di SMKN 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 .” Merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.







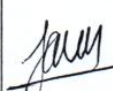


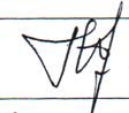
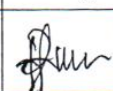
Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 26 April 2018

METERAI
TEMPEL
TGL
0BCC0AEF004422077
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Hasan Basri
NIM. 084 141268

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	TTD
1	Rabu/08/11/2017	Observasi prapenelitian dan wawancara Guru BK, bapak Khairi Mulyadi	
2	SENIN/12/03/2018	Menyerahkan surat Penelitian	
		Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Farida	
3	SELASA/13/03/2018	Wawancara dengan guru BK, bapak Khairi Mulyadi	
		Wawancara dengan KTU, bapak Sutikno tentang sejarah sekolah	
		Dokumentasi Sekolah	
		Dokumentasi tenaga dan sarana prasarana	
4	KAMIS/22/03/2018	Wawancara dengan Wali Kelas MMD2 kelas XI, pak Devid A.	
		Wawancara Guru BK, dengan bapak Khairi Mulyadi	
		Wawancara Guru PAI, dengan bapak Andi Amin	
		Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Sofyan Hadi P.	
		Wawancara dengan siswa kelas X, Moch.	

		Rafly Prana Putra	
		Wawancara dengan siswa kelas X, Putri Zahra Meriulita	
5	JUM'AT/23/03/2018	Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Sofyah Hadi P.	
		Wawancara Guru PAI, dengan bapak Mahfuda	
6	SENIN/26/03/2018	observasi kegiatan ngaji bersama dan sholat dhuha berjamaah	
		Wawancara dengan Guru BK, bapak janet	
		Wawancara dengan Guru PAI, bapak fahruddin	
		Wawancara dengan koordinator BK, bapak H. Juman	
7	KAMIS/29/03/2018	Wawancara dengan siswa kelas X MMDI Marin Safin	
		Wawancara dengan siswa kelas X MMDI Luluk Dwi	
		Wawancara dengan siswa kelas X MMDI Kovindra	
		Observasi kegiatan bimbingan konseling	
8	Senin/09/04/2018	Wawancara dengan siswa kelas XI No.	

		Absen 24	
9		Meminta surat keterangan selesai penelitian	



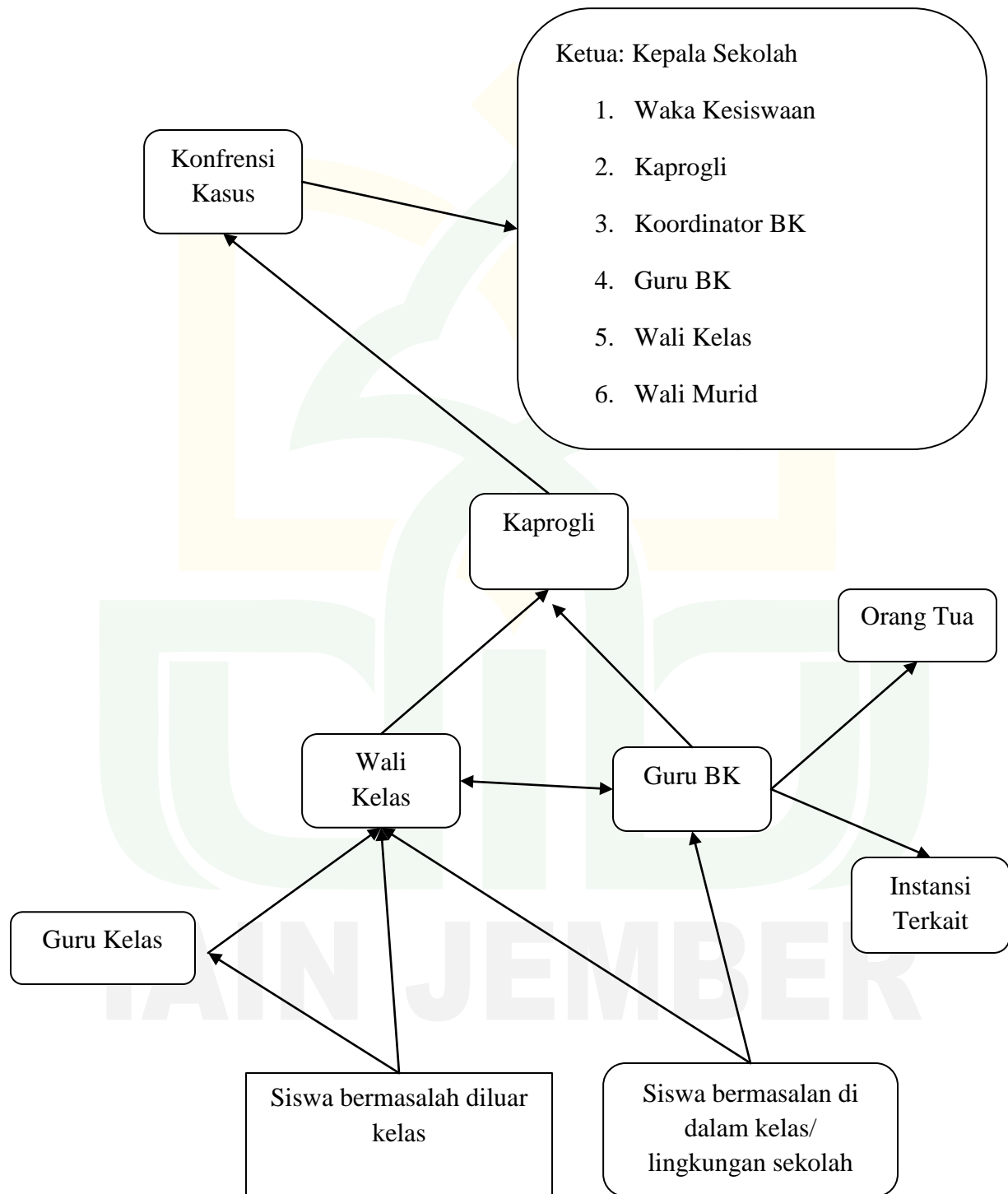
Jember,2018
 Kepala Sekolah SMKN 5 Jember

Sofyan Hadi P, S.E. M.T.
 Nip.19700317199303008

DENAH SMKN 5 JEMBER



STRUKTUR KEGIATAN BIMBINGAN KONSELING



Sumber: Dokumentasi Strukur Kegiatan Bimbingan Konseling Jember 2018.

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Sofyan Hadi P, selaku Kepala Sekolah di SMKN 5 Jember pada tanggal 22 maret 2018



Wawancara dengan Bapak Juman, selaku Koordinator BK di SMKN 5 Jember pada tanggal 22 maret 2018



**Wawancara dengan Bapak Khairi Mulyadi, selaku Guru BK di
SMKN 5 Jember pada tanggal 22 maret 2018**



**Wawancara dengan Bapak Dedit Ardiansyah, selaku Wali Kelas
XI MMD 2 di SMKN 5 Jember pada tanggal 22 maret 2018**



**Wawancara dengan Ibu Farida, selaku Guru PAI di SMKN 5
Jember pada tanggal 12 maret 2018**



**Wawancara dengan Bapak Mahfuda, selaku Guru PAI di SMKN
5 Jember pada tanggal 23 maret 2018**



**Wawancara dengan Bapak Andi Amin, selaku Guru PAI di
SMKN 5 Jember pada tanggal 22 maret 2018**



**Kegiatan konseling bekerja sama dengan orang tua siswa tanggal
16 Maret 2018**



**Wawancara dengan siswa di SMKN 5 Jember pada tanggal 29
maret 2018**



**Wawancara dengan siswa di SMKN 5 Jember pada tanggal 09
April 2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.ac.id> – e-mail: tarbiyah.iainjember@gmail.com

SURAT TUGAS

B. 7 /In.20/3a/PP.009/ 01/ST/2018

- | | |
|-------------------------------|---|
| 1. Lembaga yang memberi tugas | : Institut Agama Islam Negeri Jember |
| 2. Dosen yang diberi tugas | : Drs. Sarwan, M.Pd |
| 3. Diberi tugas | : Membimbing Skripsi |
| a. Nama Mahasiswa | : Hasan Basri |
| b. NIM | : 084141268 |
| c. Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan |
| d. Jurusan | : Pendidikan Islam |
| e. Prodi | : Pendidikan Agama Islam (PAI) |
| f. Judul Skripsi | : Peran Konselor Dalam Menanamkan Religius
Spiritual Quontient Melalui Teknik Asosiasi Pada
SMKN 5 Jember |
| 4. Tugas tersebut berlaku | : Sejak tanggal 29 Desember 2017 ditetapkan sampai
dengan tanggal 29 Desember 2018 |
| 5. Keterangan lain lain | : Jika tidak selesai dalam waktu yang ditetapkan
saudara diharapkan melaporkan perkembangan
proses bimbingan kepada Ketua Jurusan |

Ditetapkan : Di Jember
Tanggal : 29 Desember 2017

A.n.Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

Tembusan disampaikan kepada yth:

1. Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip Fakultas

Catatan:

- *) Nomor Surat ada di fakultas Tarbiyah
- ***) Matrik penelitian harus dilampirkan
- ****) Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.ac.id> – e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

No : B. 3 /In.20/3a/PP.009/ 01 /BS/2018 Jember,08 Januari 2018
Lampiran : Matrik Penelitian**)
Hal : **Permohonan Bimbingan Skripsi**

Kepada Yth,
Bapak Drs. Sarwan, M.Pd.
Di
Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dengan hormat kami memberitahukan bahwa untuk menyelesaikan program S1 Institut Agama Islam Negeri Jember Mahasiswa disyaratkan untuk menulis skripsi sebagai tugas akhir.

Untuk itu kami mengharap kepada Bapak/Ibu berkenan membimbing mahasiswa:

Nama : Hasan Basri
NIM : 084141268
Fakultas : TarbiyahdanIlmuKeguruan
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : PendidikanAgam Islam (PAI)
JudulSkripsi : **Peran Konselor Dalam Menanamkan Religius Spiritual Quontient Melalui Teknik Asosiasi Pada SMKN 5 Jember**

Demikian atas kesediaannya di sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n.Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Khoirul Faizin, M.Ag
NIR: 19710612 200604 1 001

Catatan:

- Nomor Surat ada di Staf Fakultas.*
- Matrik penelitian harus dilampirkan **



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 JEMBER
Jl. Brawijaya 55 ☎ (0331) 487535, 📠 (0331) 422695 Jember
e-mail : smk5jember@yahoo.co.id
website : http://www.smkn5jember.sch.id
JEMBER 68151

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.4/0230/101.6.5.23/2018


Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sofyan Hadi Purwanto, SE, MT
NIP : 19700317 199303 1 008
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMK Negeri 5 Jember

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Hasan Basri**
NIM : 084141268
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institut : IAIN Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian dengan judul "PERAN KONSELOR DALAM MENANAMKAN *SEPIRITUAL QOUTIENT* JURUSAN MULTIMEDIA SMK NEGERI5 JEMBER TAHUN AJARAN 2017/2018" pada tanggal 9 Maret s/d 9 April 2018 di SMK Negeri 5 Jember.
Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 April 2018
Kepala Sekolah,

Sofyan Hadi Purwanto, SE, MT
NIP. 19700317 199303 1 008

BIODATA PENULIS



Biodata Diri:

Nama : Hasan Basri

Nim : 084141268

Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 11 Desember 1995

Alamat : RT/RW, 032/002, Desa Gunung Geni, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo

Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :

2000-2001 : TK Islamiyah Gunung Geni Banyuanyar-Probolinggo

2001-2007 : MI Islamiyah Gunung Geni Banyuanyar-Probolinggo

2007-2010 : SMPI Ar-Rahmah Gunung Geni Banyuanyar-Probolinggo

2011-2014 : MA Misbahul Fatah PP. Sirojul Hasan Klenang Kidul Banyuanyar-Probolinggo

2014 s/d Sekarang : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Pengalaman Organisasi:

1. Bendahara PP. Sirojul Hasan Klenang Kidul Banyuanyar Probolinggo Priode 2012-2013.
2. Seksi Ketakwaan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) MA Misbahul Fatah Klenang Kidul Banyuanyar Probolinggo Priode 2011-2012
3. Seksi Keilmuan IKMABAYA Probolinggo Priode 2016-2017.